



**DINAMIKA KESENIAN TRADISIONAL “ANGKLUNG
CARUK” KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 1999-2018**

SKRIPSI

Oleh:

ARISTA NORTAVIANA

NIM 1502102302020

**PROGRAM STUDI SEJARAH
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**DINAMIKA KESENIAN TRADISIONAL “ANGKLUNG
CARUK” KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 1999-2018**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

ARISTA NORTAVIANA

NIM 1502102302020

**PROGRAM STUDI SEJARAH
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Nurwahid dan Ibu Sriaah yang telah membesarkanku, memberi dukungan, semangat serta doa sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini;
2. Saudara dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat serta dukungan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Bapak/Ibu Guru sejak taman kanak-kanak sampai SMA serta Bapak/Ibu Dosen Prodi Pendidikan Sejarah yang telah berjasa mendidik, membimbing, dan memberikan ilmunya dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan keikhlasan, serta;
4. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

MOTTO

“Tanpa manusia, budaya tidak ada, namun lebih penting dari itu, tanpa budaya,
manusia tidak akan ada”

(Clitford Geetz)¹



¹ Digilip.uinila.ac.id/9154/7/MOTTO

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arista Nortaviana

NIM : 150210302020

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Dinamika Kesenian Tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi Tahun 1999-2018” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, September 2019

Yang menyatakan,

Arista Nortaviana

NIM 150210302020

SKRIPSI

**DINAMIKA KESENIAN TRADISIONAL “ANGKLUNG
CARUK” KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 1999-2018**



Oleh
Arista Nortaviana
NIM 1502102302020

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Pembimbing

: Drs. Sumarno, M.Pd.

: Rully Putri Nirmala Puji., S.Pd., M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Dinamika Kesenian Tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi Tahun 1999-2018” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Kamis

tanggal : 12 September 2019

tempat : Ruang Sidang Gedung 1 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sumarno, M.Pd.

NIP 760017263

Rully Putri Nirmala Puji.,S.Pd.,M.Ed

NIP 199107102019032019

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sugiyanto, M.hum.

NIP 195702201985031003

Prof.Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.

NIP 196006121987021001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.

NIP 196808021993031004

RINGKASAN

“Dinamika Kesenian Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi Tahun 1999-2018”; Arista Nortaviana, 150210302020; 2019: (halaman xiv+88); Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Angklung adalah alat musik terbuat dari bambu yang berasal dari Pulau Jawa, khususnya tanah Sunda. Konon, alat musik angklung sudah ada di tatar Sunda semenjak zaman Kerajaan Sunda. Masa penjajah Jepang masuk di Banyuwangi, tembang using (lagu Banyuwangi) memasuki babak baru. Muncul kreasi baru, yakni munculnya instrumen Angklung. Angklung Banyuwangian terdapat beberapa jenis diantaranya Angklung Caruk, Angklung Paglak, Angklung Tetak, Angklung Dwi Laras Dan Angklung Blambangan. Angklung di Banyuwangi memiliki fungsi dan cara memainkan yang berbeda-beda Angklung Caruk Angklung Caruk adalah dua grup Angklung yang saling berhadapan. Masing-masing grup Angklung secara bergantian memainkan gaya dalam lagu dengan bahasa Using yang berisi pesan untuk penonton. Bila satu diantara grup menampilkan lagu dengan tarian yang memukau penonton, maka grup lainnya harus tampil lebih meriah lagi. Dengan demikian, akan bisa memenangkan pertandingan. Itulah ciri khas Angklung Caruk.

Angklung Caruk sebagai bahan penulisan skripsi, dikarenakan kesenian Angklung Caruk merupakan salah satu kesenian khas Banyuwangi khususnya masyarakat Using yang memiliki ciri khas dan cara permainannya yang berbeda dari kesenian Angklung Banyuwangi lain. Selain itu Angklung Caruk juga mengalami pasang surut dalam perkembangannya dari tahun ketahun.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: (1) bagaimana latar belakang kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi?; (2) bagaimana dinamika kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi tahun 1999-2018? Tujuan penelitian ini adalah: (1) ununtuk membahas latar belakang kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten

Banyuwangi; (2) untuk membahas dinamika kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi tahun 1999-2018.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, langkah-langkah yang ditempuh adalah: (1) heuristik; (2) kritik; (3) interpretasi; (4) historiografi. Sumber-sumber primer yang digunakan adalah buku, dokumen-dokumen, serta sumber lisan dari beberapa pihak yang terkait langsung dengan tema penelitian.

Hasil penelitian ini adalah latar belakang kesenian tradisional Angklung Caruk yang dimulai dengan adanya Angklung Paglak, Angklung dengan tambahan malat musik kethuk yang berasal dari Bali dan kemudian menjadi kesenian Angklung Caruk, serta dinamika kesenian Angklung Caruk yang berubah mulai dari biologis yaitu dari sistem perekonomian masyarakat, instrumen yaitu Angklung Caruk yang berpengaruh dalam dunia pendidikan dan integrasi yaitu norma dan nilai yang terkandung dalam Angklung Caruk.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menarik simpulan sebagai berikut: (1) latar belakang kesenian tradisional Angklung Caruk merupakan pengembangan dari Angklung-Angklung di Banyuwangi sebelumnya. Yang dimulai dengan adanya Angklung Paglak yang ditambah instrumen alat musik kethuk dari Bali, kemudian dilakukan adu *gending* antara grup satu dengan grup lainnya kemudian dikenal dengan Angklung Caruk; (2) selama tahun 1999-2018, kesenian Angklung Caruk di Banyuwangi telah mengalami perkembangan dan perubahan. Mulai dari pasang surutnya pertunjukan Angklung Caruk, perubahan dari sistem perekonomian, sistem pendidikan dan norma nilai yang terkandung sehingga kesenian tradisional Angklung Caruk di Banyuwangi hingga saat ini masih dapat dinikmati dan dilestarikan.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika Kesenian Tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi Tahun 1999-2018”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah;
5. Drs. Sumarno, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu, memberikan saran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
6. Rully Putri Nirmala Puji, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, memberikan saran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
7. Drs. Sugiyanto, M.Hum., selaku Dosen Penguji 1 yang telah memberikan saran, arahan dan kritik konstruktif dalam penulisan skripsi ini;
8. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Ed., selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberikan saran dan pengarahan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
9. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama proses perkuliahan;

10. Kedua orang tuaku Bapak Nurwahid dan Ibu Sriaah, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan semangat yang tak pernah lelah;
11. Saudara dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat serta dukungan baik secara moril maupun materil;
12. Teman istimewa Nugroho Adi Saputro yang telah membantu dan memberikan semangat serta dukungan;
13. Sahabatku Ilmas aidatul N., Alviyatul Qomariyah, Shinta Azizha yang telah memberikan dukungan;
14. Teman-teman angkatan 2015 dan teman-teman KK-PLP SMK Negeri 1 Jember tahun 2018 yang telah memberikan dukungan serta semangat;

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

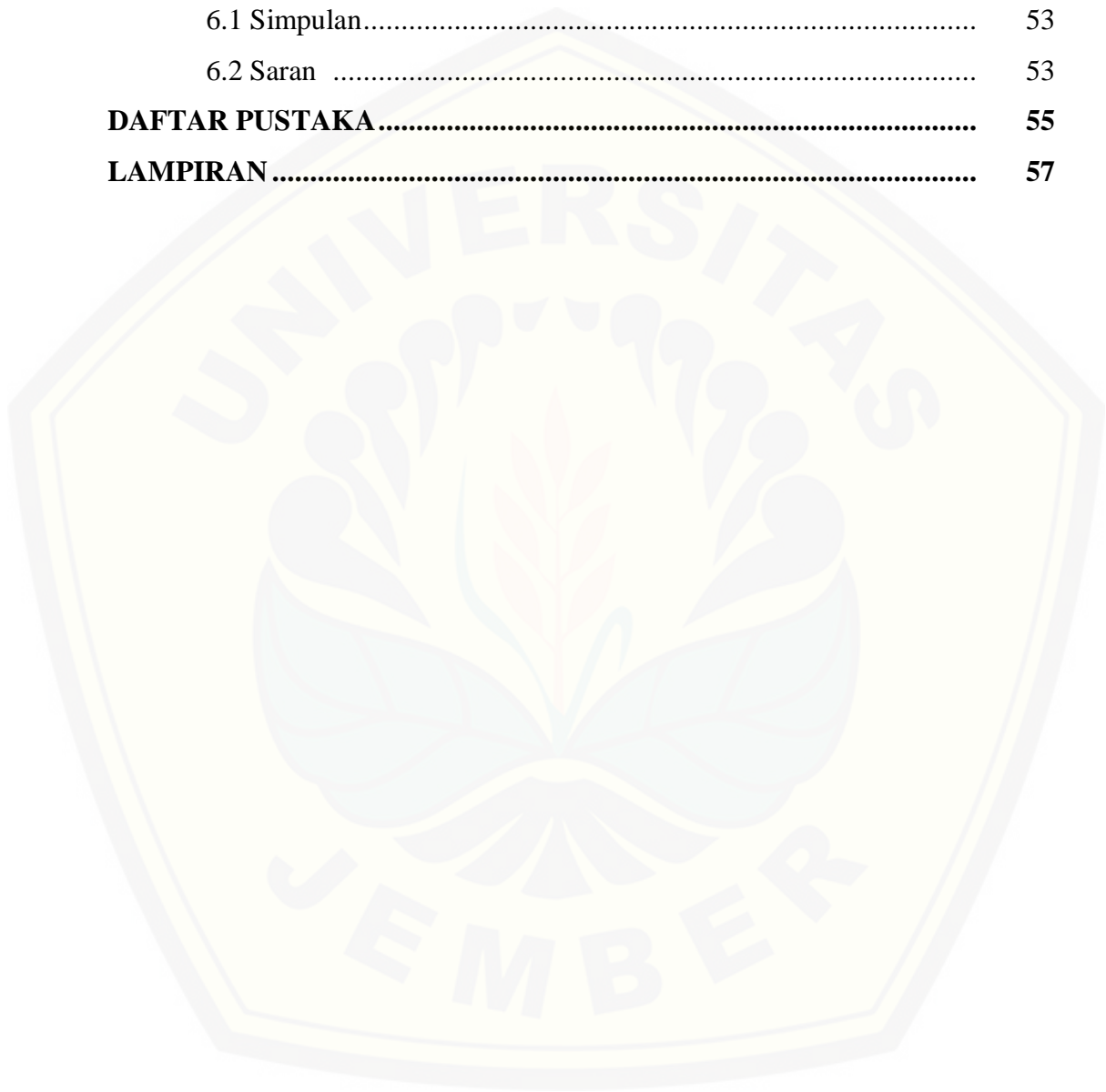
Jember, September 2019

Penulis

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
SKRIPSI	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Penegasan Judul.....	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Pendekatan.....	12
2.3 Teori	12
BAB 3. METODE PENELITIAN	17
3.1 Metode Penelitian	17
BAB 4. LATAR BELAKANG KESENIAN ANGKLUNG CARUK KABUPATEN BANYUWANGI	23
4.1 Kondisi Geografis	23
4.2 Kondisi Sosial Budaya	25
4.3 Latar Belakang Munculnya Kesenian Angklung Caruk	27
4.4 Struktur Penyajian Kesenian Angklung Caruk.....	34

4.5 Instrumen Alat Musik Angklung Caruk.....	38
BAB 5. DINAMIKA KESENIAN ANGKLUNG CARUK	
KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 1999-2018	41
BAB 6. PENUTUP	53
6.1 Simpulan.....	53
6.2 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	57



DAFTAR LAMPIRAN

A. Matriks Penelitian	57
B. Pedoman Pengumpulan dan Penelusuran Sumber	58
C. Daftar Istilah	60
D. Pedoman Wawancara	61
E. Kisi-Kisi Instrumen Observasi.....	63
F. Instrumen Wawancara	64
G. Hasil Wawancara	66
H. Surat Ijin Penelitian.....	73
I. Peta Wilayah Kabupaten Banyuwangi	77
J. Peta Wilayah Seni Budaya Tradisional Kabupaten Banyuwangi	78
K. Tata Letak Angklung Caruk	79
L. Alat Musik Angklung Caruk.....	80
M. Pementasan Kesenian Angklung Caruk	84
N. Dokumentasi Penelitian.....	86

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Banyuwangi terletak di perbatasan antara pulau Bali dan Jawa, tidak heran bahwa bentuk kesenian Kabupaten Banyuwangi memiliki karakteristik tersendiri. Terutama dalam seni pertunjukan yang merupakan kombinasi dari Jawa dan Bali. Maka tidak heran bahwa Kabupaten Banyuwangi dikenal sangat kaya akan produk-produk kesenian. Jenis kesenian yang merupakan sebagian dari kesenian khas Banyuwangi yang masih hidup dan berkembang di kalangan masyarakat setempat diantaranya Seblang, Gandrung, Barong, Kebo-Keboan, Janger, Angklung Caruk, Gedhogan, Rengganis, Hadrah Kunthulan, Patrol yang merupakan kesenian tradisional tersebut masih tetap terjaga kelestariannya, meskipun ada beberapa yang hampir punah. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang merupakan ungkapan kreativitas cipta rasa karsa manusia terhadap pemenuhan kebutuhan akan rasa keindahan.

Angklung adalah alat musik terbuat dari bambu yang berasal dari Pulau Jawa, khususnya tanah Sunda. Konon, alat musik angklung sudah ada di tatar Sunda semenjak zaman Kerajaan Sunda. Beberapa catatan dari orang Eropa yang melakukan perjalanan ke Tanah Sunda pada abad ke-19 mengatakan bahwa di daerah ini sering terlihat permainan Angklung oleh orang-orang setempat. Angklung memang juga dikenal di daerah-daerah lain di Pulau Jawa, tetapi di tanah Sunda alat musik ini lebih populer. Di Jawa Barat, Angklung telah dimainkan sejak abad ke-7 (Rosyadi. Jurnal *Prataja*: 2012).

Kesenian Angklung Banyuwangi lahir dari kalangan petani. Seorang petani yang sedang menjaga padi di sawah mengisi waktu yang luang dengan memukul ruas bambu sambil berdendang dengan logat bahasa Using. Dari sawah ini, kemudian alat musik berupa ruas atau bilah bambu dibawa pulang dan berkebang di kampung-kampung. Permainan Angklung kemudian berkembang sebagai alat hiburan pada malam perkawinan atau upacara khitaan. Alat-alatnya pun berkembang sesuai dengan kebutuhan (Muarief, S. 2010: 60-61).

Angklung Banyuwangian terdapat beberapa jenis diantaranya Angklung Caruk, Angklung Paglak, Angklung Tetak, Angklung Dwi Laras Dan Angklung Blambangan. Angklung di Banyuwangi memiliki fungsi dan cara memainkan yang berbeda-beda seperti Angklung Paglak cara memainkannya dengan memainkan angklung diatas paglak (gubuk kecil) ditengah sawah. Angklung Tetak yaitu pengembangan dari jenis angklung paglak yang melakukan perubahan di instrumen dan jenis nadanya. Angklung Dwi Laras merupakan pengembangan dari Angklung Tetak, penggabungan komposisi dua nada yaitu laras pelog dan laras slendro. Angklung Blambangan merupakan improvisasi dari Angklung Caruk, terdapat instrumen musik termasuk gong dan alat musik Gandrung. Kesenian Angklung Caruk berbeda dengan Angklung yang lainnya dari segi fungsi maupun cara memainkannya.

Gambaran sejarah seni Angklung Caruk dimulai dengan adanya Angklung Paglak. Sekitar tahun 1921, orang Bali yang menetap di Banyuwangi yang disebut dengan Mbah Druning menambahkan instrumen alat musik Angklung dengan tambahan alat musik dari Bali seperti slentem, saron dan ketuk. Tahun 1938 mulai dimainkan adu gending antara daerah satu dengan daerah lain yang pada saat itu dinamakan "*Angklung Caruk*" yang sangat berkembang pesat di kalangan masyarakat Using Banyuwangi. Tahun 1965 sampai 1972 kesenian Angklung Caruk sama sekali tidak ada yang berani memainkan karena adanya peristiwa gerakan 30 September yang mengakibatkan ketakutan dan trauma tersendiri untuk memainkannya. Sekitar tahun 1970-an kesenian Angklung Caruk sudah kembali dimainkan. Kesenian Angklung Caruk mulai diangkat kembali pada tahun 1999 pada masa Pemerintahan Bupati Samsul Hadi dan hingga saat ini kesenian Angklung Caruk tetap dimainkan dalam acara festival-festival dengan generasi yang berbeda.

Angklung Caruk adalah dua grup Angklung yang saling berhadapan. Masing-masing grup Angklung secara bergantian memainkan gaya dalam lagu dengan bahasa Using yang berisi pesan untuk penonton. Bila satu diantara grup menampilkan lagu dengan tarian yang memukau penonton, maka grup lainnya

harus tampil lebih meriah lagi. Dengan demikian, akan bisa memenangkan pertandingan. Itulah ciri khas Angklung Caruk (Muarief, S. 2010: 61).

Meski tidak ada aturan secara tertulis, kedua kelompok kesenian itu sejak puluhan tahun sudah memahi aturan yang menjadi kesepakatan. Sehingga, mereka tidak ada yang curang saat kurang mendapatkan respon atau dukungan dari penonton. Pertunjukan seni angklung caruk juga disajikan beberapa tarian yang biasanya dimainkan oleh penari laki-laki. Jenis tariannya antara lain tari Jangeran, tari Gandrung, Cakilan, tari Kuntulan, dan tari daerah Blambangan. Instrumen musik Angklung Caruk terdiri dari *seperangkat angklung* (dua unit angklung dengan hiasan ular berkepala satria Ontorejo), *kendang* (satu buah), *gong* (satu buah), *kethuk* (satu buah), *slenthem* (dua buah), *saron* (empat buah), *peking* (dua buah) dan *suling*, *biola*, *kluncing* (sebagai instrumen musik tambahan).

Penonton Angklung Caruk terbagi dalam tiga kelompok yakni dua diantaranya merupakan kelompok yang berseberangan yang masing-masing mendukung angklung kesayangannya. Sedangkan satu kelompok lain bersikap netral, memberi apresiasi yang adil kepada grup-grup angklung yang sedang bertanding.

Angklung Caruk dulunya sering melibatkan kekuatan supranatural untuk saling menjatuhkan lawan. Tetapi sekarang sudah makin positif sebab para supporter sudah sportif menghadapi kekalahan dan kemenangan. Beberapa acara yang diselenggarakan masyarakat seperti acara perkawinan, khitanan maupun acara lain seperti perayaan hari kemerdekaan RI pada masa-masa ini sudah sangat jarang dijumpai penggunaan seni musik Angklung Caruk. Masyarakat lebih condong kepada hal yang bersifat modern, seperti yang sering terlihat adalah menampilkan *elektone*. Semakin majunya teknologi dan tuntutan zaman pada saat ini keberadaan Angklung Caruk mulai tersingkirkan hanya beberapa masyarakat saja yang masih memelihara serta menjaga keberadaan Angklung Caruk (Wawancara, 12 Maret 2019 oleh bapak Slamet Abdul Rajat).

Upaya pelestarian kesenian Angklung Caruk dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dari peran pemerintah setempat maupun dari masyarakat setempat. Peran dari pemerintah dalam melestarikan keberadaan Angklung Caruk

biasanya dilakukan dengan cara mengadakan festival budaya untuk memperkenalkan budaya-budaya lokal kepada masyarakat luas dengan begitu masyarakat luas akan mengerti tentang keberadaan Angklung Caruk tersebut. Peran masyarakat, selain peran dari pemerintah dalam melestarikan Angklung Caruk, peran masyarakat juga sangat berpengaruh. Seperti Sanggar Seni “*Angklung Soren*”, yang tidak hanya melestarikan Angklung Caruk, melainkan juga tarian tradisional yang sudah mulai hilang. Tanpa maksud menghilangkan kebudayaan asli Angklung Caruk, mengenalkan dengan konsep berbeda dan mudah diterima masyarakat saat ini

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti mengenai Angklung Caruk sebagai bahan penulisan skripsi, dikarenakan kesenian Angklung Caruk merupakan salah satu kesenian khas Banyuwangi khususnya masyarakat Using yang memiliki ciri khas dan cara permainannya yang berbeda dari kesenian Angklung Banyuwangi lain. Selain itu Angklung Caruk juga mengalami pasang surut dalam perkembangannya dari tahun ketahun. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti mengenai Angklung Caruk sebagai bahan penulisan skripsi, yang dirumuskan dengan kalimat judul **“Dinamika Kesenian Tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi Tahun 1999-2018”**.

1.2 Penegasan Judul

Sebelum lebih lanjut membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu terlebih dahulu diuraikan penegasan judul skripsi “Dinamika Kesenian Tradisional “Angklung Caruk” Kabupaten Banyuwangi Tahun 1999-2018” untuk menghindari perbedaan persepsi tentang judul penelitian ini dan guna membahas lebih lanjut permasalahan yang akan dikaji dalam judul penelitian, maka peneliti perlu memberi suatu penegasan pengertian judul. Istilah yang perlu dipertegas dalam judul tersebut yaitu mengenai dinamika kesenian tradisional Angklung Caruk.

Dinamika adalah gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan tata hidup masyarakat

yang bersangkutan. Idrus (1996:144) mengartikan dinamika adalah sifat atau tabiat yang bertenaga atau berkemampuan, serta selalu bergerak dan berubah-ubah.

Menurut Kuntjaraningrat Kesenian adalah kompleks dari berbagai ide-ide, norma-norma, gagasan, nilai-nilai, serta peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan tersebut berpola dari manusia itu sendiri dan pada umumnya berwujud berbagai benda-benda hasil ciptaan manusia. Kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya serta sarana yang dapat digunakan sebagai cara untuk menuangkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian selain sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan, juga memiliki fungsi lain. Pada umumnya, kesenian dapat berguna untuk mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Karena sifatnya yang lekat dengan hidup masyarakat, seni tradisional harus bersifat aktual.

Angklung Caruk adalah pertunjukan kompetisi atau perlombaan musikal. Pengertian tersebut diperoleh dari kata "*angklung*" yang berarti pada pengertian alat musik dengan 12- 13 nilah bambu dan kata "*caruk*" yang berasal dari kata "*kecaruk*" yang mempunyai arti bertemu. Pertemuan angklung yang dimaksud adalah pertemuan antara dua kelompok seniman angklung untuk mengadu kemampuan musikal. Dua kelompok kesenian angklung dipertemukan dalam satu panggung, masing-masing kelompok harus mempertontonkan kemampuan dengan jalan saling bergantian memamerkan dan menirukan gending dan iringan sejumlah tembang Banyuwangian tujuannya untuk memperebutkan gelar sebagai group kesenian angklung yang terbaik (Wulandari. 2013: 3).

Berdasarkan uraian diatas, maka maksud dalam penelitian ini adalah adanya perubahan dan perkembangan. Sistem religi yang dulunya menggunakan kekuatan spritual dalam memainkan Angklung Caruk yang kemudian sekarang sudah bermain secara sportif. Angklung Caruk bisa dipegelarkan dalam acara hajatan seperti pernikahan maupun khintanan, dari permainan yang menghibur para pemain akan mendapatkan bayaran yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu peran pengrajin kesenian Angklung Caruk yang

dapat menghasilkan rupiah. Proses adaptasi kesenian tradisional Angklung Caruk pada awal kemunculannya di Kabupaten Banyuwangi, Jadi dahulunya Kesenian Angklung Caruk merupakan perpaduan kesenian yang alat musiknya berasal dari Bali, setelah berkembang di Banyuwangi disebut dengan Angklung Caruk. Peran komunitas pemain Angklung Caruk, Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi serta sanggar seni angklung yang digunakan untuk menunjukkan dan melestarikan keberadaan Angklung. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan terkait pelestarian budaya, tradisi dan kesenian lokal dengan menunjukkan melalui pagelaran pentas seni dan festival yang diselenggarakan. Kemudian semakin berjalannya waktu berkembang dan menimbulkan pergeseran serta perubahan.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari penyimpangan uraian dari permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti. Ruang lingkup terdiri dari ruang lingkup spasial atau yang biasa dinamakan sebagai tempat, ruang lingkup temporal (waktu) dan ruang lingkup materi. Tujuan peneliti agar dapat memilah sebuah pembahasan yang baik mengenai “Kesenian Tradisional “Angklung Caruk” Kabupaten Banyuwangi tahun 1999-2018”.

Objek penelitian yang disajikan fokus kepada kesenian tradisional Angklung Caruk yang mengalami pasang surut. Ruang lingkup spasial penulisan karya ilmiah ini adalah di Desa Banjarsari, Glagah, Banyuwangi yang merupakan tempat didirikannya sanggar seni Angklung Caruk yang disebut sanggar seni Angklung Soren, yang digunakan untuk tempat latihan dan pelestarian angklung caruk di Banyuwangi. Ruang lingkup temporal atau waktu penelitian ini yaitu tahun 1999-2018. Karena pada tahun 1999 merupakan mulai diangkatnya kesenian tradisional Angklung Caruk pada masa Pemerintahan Bupati Samsul Hadi dan berkembang pesatnya pertunjukan angklung caruk di Banyuwangi. Sedangkan batasan di tahun 2018 karena seiring perkembangan zaman dan teknologi untuk mengetahui perkembangan kesenian Angklung Caruk serta perkembangan keberadaan Angklung Caruk oleh penggeraknya hingga saat ini.

Sedangkan ruang lingkup materi dalam penelitian ini mencakup tentang latar belakang serta perubahan dan perkembangan keberadaan kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi dari tahun 1999 sampai 2018 , yaitu peneliti memfokuskan pada latar belakang serta kesenian tradisional Angklung Caruk yang mengalami perubahan maupun perkembangan pada setiap zamannya seperti pada perubahan fungsi dan unsur-unsur yang terkait dalam kesenian tradisional Angklung Caruk, antara lain yakni, keberadaan fungsi sosial dan budaya dalam Kesenian tradisional Angklung Caruk, nilai-nilai yang terdandung dalam kesenian tradisional Angklung Caruk, perubahan musik dari Angklung Caruk ditinjau dari genre, musik, lagu dan perkembangan komunitas pendukung seperti komunitas para pemain kesenian tradisional Angklung Caruk.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana dinamika kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi tahun 1999-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk membahas latar belakang kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi;
2. Untuk membahas dinamika kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi tahun 1999-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat mengidentifikasi suatu masalah yang sedang terjadi dan untuk menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, pengenalan, dan pemahaman sebuah informasi atau fakta yang terjadi;
2. Bagi peneliti lain, sebagai bahan informasi khususnya yang berkaitan dengan permasalahan di atas;
3. Bagi guru atau calon guru, khususnya dalam pembelajaran sejarah dan Ilmu Pengetahuan Sosial dapat menambah ketrampilan dan wawasan dalam menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Selain itu, untuk menambah pengalaman guru dalam penelitian;
4. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan mengenai alat musik Angklung Caruk sebagai salah satu warisan budaya Banyuwangi yang harus dilestarikan;
5. Bagi almamater, sebagai wujud dari salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya Dharma penelitian.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini tinjauan pustaka mengemukakan mengenai beberapa hasil penelitian terdahulu yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan yang akan menjadi fokus kajian penelitian yaitu tentang “Kesenian Tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi Tahun 1999-2018”. Peneliti juga akan memaparkan pendekatan dan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut Wulandari dalam Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan Vol. 2, No. 2 tahun 2013 yang berjudul “Struktur Penyajian Kesenian Angklung Caruk Banyuwangi”. Penelitian Wulandari ini membahas tentang struktur penyajian angklung caruk Banyuwangi. Angklung Caruk memiliki struktur sajian yang menjadi urutan teknis dalam pelaksanaannya. Struktur penyajian tersebut adalah Giro-giroan, Penghormatan, Embat-embatan/blabakan, Brindrang, Adu Gending dan Mengakhiri Pertarungan. Masing-masing kelompok akan saling beradu, saling menunjukkan kepiawaiannya dalam memainkan dan menirukan gending-gending ciptaan personal maupun gending-gending Banyuwangi. Kompetisi musikal yang terjadi dalam angklung caruk adalah sebuah kasus yang menarik. Dimana pertunjukan menjadi sebuah peristiwa sosial multifungsi, tidak hanya menjadi media penyajian dan penikmatan karya musik. Angklung caruk juga merupakan proses sosial yang memberikan kesempatan menunjukkan prestasi, mengangkat identitas diri, kelompok daerah, mengokohkan status serta ajang seleksi sosial seniman. Penulis memilih jurnal ini sebagai penelitian terdahulu dikarenakan isi didalamnya membahas tentang struktur penyajian Angklung Caruk Banyuwangi yang akan dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penelitian skripsi ini.

Penelitian terdahulu yang kedua yaitu dalam Jurnal milik Dharmadi, 2015 dalam Jurnal Rupa-Rupa Volume 4 Nomor 2 yang berjudul “Kajian Pelestarian Alat Musik Angklung Dalam Bentuk Kampanye Sosial” dalam penelitian Dharmadi ini teknik penelitian menggunakan penyebaran kuesioner dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dan data sekunder yang diperoleh dari

buku-buku maupun jurnal yang berkaitan dengan judul tersebut. Penelitian ini membahas tentang kesenian angklung yang terkait erat dengan adat istiadat, seni dan identitas budaya Indonesia. Biasanya dimainkan selama upacara seperti penanaman padi, panen dan acara khitanan, hajatan karena sifat kolaboratif angklung maka dalam memainkan alat musik ini perlu kerjasama dan rasa saling menghormati di antara para pemain, bersama dalam disiplin, tanggung jawab, konsentrasi, pengembangan imajinasi dan ingatan atau memori serta perasaan artistik.

Penelitian terdahulu yang ketiga yaitu menurut Hermawan dalam Jurnal Seni dan Budaya Vol. 23, No. 2 tahun 2013: 109-201 yang berjudul “Angklung Sunda Sebagai Wahana Industri Kreatif dan Pembentukan Karakter Bangsa”. Metode yang digunakan dalam penelitian milik Hermawan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan ditempat berkembangnya Angklung tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik penelitian lapang dalam proses penelitian yang dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi, studi kepustakaan, rekaman dan teknik pengambilan gambar maupun foto. Penelitian ini membahas tentang kesenian angklung yang memiliki fungsi dan nilai-nilai tertentu diantaranya nilai ekonomi, nilai sosial, budaya, pendidikan, etika, moral serta yang berkaitan dengan kekreatifan dan pembentukan karakter bangsa. Penulis memilih jurnal ini untuk dijadikan tinjauan pustaka karena dalam jurnal milik Hermawan ini didalamnya menjelaskan tentang kesenian tradisional sebagai wahana kreatif dan pembentuk karakter bangsa yang berkaitan dengan penelitian ini dengan judul dinamika kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi sebagai sebuah kesenian tradisional pembentuk karakter bangsa yang harus dilesatarkan keberadaanya hingga saat ini.

Jurnal karya Mubah, Safril A. Vol. 24, No. 4 tahun 2011 yang berjudul “Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas tentang keberadaan budaya lokal di arus globalisasi, jurnal ini peneliti mengemukakan bahwa nilai-nilai globalisasi mempengaruhi kehidupan masyarakat tak kecuali dalam kehidupan sosiokultural kebudayaan harus dipaksa

untuk mengakomodasi pengaruh globalisasi supaya tidak menghilangkan unsur esensial dari kebudayaan tersebut. Penelitian ini juga menyatakan bahwa upaya-upaya pembangunan jati diri bangsa Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui penghargaan terhadap nilai budaya dan bahasa, nilai-nilai solidaritas sosial serta cinta tanah air karena hingga saat ini budaya lokal yang memiliki karakter bangsa sulit ditemukan. Menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini kepada generasi muda juga menjadi salah satu paya dalam meningkatkan daya tahan budaya lokal di arus globalisasi ini karena nilai-nilai kearifan lokal ini bukanlah nilai yang telah usang ketinggalan zaman sehingga ditinggalkan tetapi dapat juga menjadikan sinergi dengan nilai-nilai universal dan nilai-nilai modern yang dibawa globalisasi. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti berupaya untuk memperdalam materi dan membandingkan supaya penelitian yang dilakukan tidak sama dengan penelitian yang sudah ada terkait dengan daya tahan budaya lokal di arus globalisasi, peneliti akan mendeskripsikan tentang keberadaan kesenian Angklung Caruk sebagai salah satu warisan budaya lokal khas Banyuwangi di arus globalisasi saat ini dan upaya untuk melestarikannya.

Tesis karya Pratiwi, Annisa tahun 2013 yang berjudul “Pelestarian Angklung Sebagai Warisan Budaya Takbenda Dalam Pariwisata Berkelanjutan Di Saung Angklung Udjo, Bandung”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian perpaduan dari penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung di objek wisata, melakukan wawancara, penyebaran angket, dan pemeriksaan dokumen. Penelitian ini membahas tentang Saung Angklung Udjo menerapkan langkah-langkah konstruktif untuk instalasi baru dan sarana fasilitas pemantauan dalam pelayanan untuk melestarikan dan mempromosikan tempat wisata. Dengan menghubungkan pelestarian warisan budaya, peningkatan dan optimalisasi infrastruktur yang ada dilakukan oleh aktor profesional lokal, untuk memajukan ekonomi dalam jangka panjang dan meningkatkan kesejahteraan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan alam, masyarakat dan ekonomi untuk menaikkan kesejahteraan generasi masa depan, Identitas budaya sebagai pusaka budaya yang dapat dikembangkan

menjadi modal ekonomi dan sebagai aset agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan untuk mensejahterakan masyarakat dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai cirikhasnya. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti berupaya untuk memperdalam materi dan membandingkan terkait dengan pelestarian tentang keberadaan kesenian Angklung Caruk sebagai salah satu warisan budaya lokal khas Banyuwangi tetap menjaga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai ciri khasnya.

2.2 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Sosiologi Seni yaitu mengkaji tentang keterlibatan masyarakat manusia yang berkaitan dengan aktifitas seni dalam konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Secara garis besar sosiologi seni membahas tentang keberlangsungan (*survival*) yang sedang terjadi dalam dunia seni. Dalam hal ini sosiologi seni meliputi analisa tentang pelaku-pelaku seni dan hal-hal yang mempengaruhi pelaku tersebut secara menyeluruh. Sejarah seni (dalam perspektif sosiologis) fokus utama bahasan pada perjalanan waktu eksistensi seni beserta hal-hal yang berkaitan denganya (Jazuli, M. 2014:21). Pendekatan sosiologi seni sesuai dengan penelitian dinamika kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi karena keberlangsungan seni menuntut adanya peran dari para pelaku seni untuk proses produksi-reproduksi, distribusi, dan konveksi-konveksi selaras dengan tuntutan kepentingan lingkungannya yang berperan penting untuk strategi dalam kelangsungan eksistensi seni terutama karena kemungkinan pengaruhnya dan berkaitan dengan perkembangan budaya masyarakat umum.

2.3 Teori

Penulisan penelitian ini selain menggunakan pendekatan juga diperlukan teori untuk menganalisis dalam memecahkan masalah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Fungsionalisme oleh Malinowski. Teori Fungsionalisme yang dikemukakan oleh Malinowski yaitu sistem kebudayaan bagaikan sebuah organisme yang saling berhubungan untuk mempertahankan

kehidupannya (Kaplan. 1999:60). Teori Fungsionalisme merupakan penekanan dominan dalam studi antropologi khususnya penelitian etnografis. Penelitian etnografi merupakan penelitian kebudayaan yang dilihat dari gambaran mengenai masyarakat, adat istiadat, bahasa, aktivitas ekonomi, dan sebagainya yang berhubungan dengan kebudayaan itu sendiri. Fungsionalisme mempunyai kaidah yang bersifat mendasar bagi suatu antropologi yang berorientasi pada teori, yakni dikemukakan metodologis bahwa harus mengeksplorasi ciri sistematis budaya, dalam artian harus mengetahui bagaimana perkaitan institusi-institusi atau struktur-struktur suatu masyarakat sehingga membentuk suatu system yang bulat (Kaplan. 1999:76).

Fungsionalisme sebagai perspektif teoritik dalam antropologi bertumpu analogi pada analogi organisme. Artinya, ia membawa kita untuk memikirkan sistem sosial-budaya sebagai semacam organisme, yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan, melainkan juga memberikan andil peliharaan, stabilitas, dan kelestarian hidup organisme itu. Dengan demikian dasar sebuah penjelasan fungsional ialah asumsi bahwa semua sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsional tertentu memungkinkan eksistensinya (Kaplan. 1999:77-78). Apabila salah satu sistem fungsional tidak dapat memenuhi fungsinya maka dapat dipastikan kebudayaan itu akan punah atau berubah jenis menjadi sistem lain. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan institusi, kegiatan kebudayaan dan kultural kompleks lainnya sebagai spesifikasi hubungan dengan suatu sistem yang lebih besar tetapi menunjukkan pola hubungan tadi ikut berperan memelihara sistem besar tersebut. Pemerintah, masyarakat, dan pelaku seni menunjukkan pola hubungan yang saling menguatkan demi terjaganya kelestarian budaya.

Perspektif struktur fungsional memandang bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling berintegrasi dalam suatu keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu unsur dari sistem sosial akan berdampak pada unsur yang lainnya. Asumsi dasar dari perspektif ini bahwa setiap bagian atau struktur pada sistem sosial bersifat fungsional terhadap bagian dan struktur lainnya. Sudah tentu, apabila struktur atau

bagian tersebut tidak fungsional, maka lambat laun struktur akan lenyap dengan sendirinya (Sulasman. 2013:111).

Teori fungsionalisme memandang keseluruhan dari suatu perkembangan sebagai suatu kebutuhan sistem budaya. Kesenian Angklung Caruk sebagai kesenian tradisional semakin hari keberadaannya semakin tersingkirkan. Majunya teknologi dan pengetahuan membuat seniman melakukan inovasi-inovasi guna mempertahankan keberadaannya. Jika suatu sistem kebudayaan enggan mengikuti arus perubahan jaman maka sulit untuk mempertahankan eksistensi keberadaan kebudayaan tersebut.

Malinowski menyatakan terdapat 4 unsur pokok dalam kebudayaan yakni, Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya, Organisasi ekonomi, Alat-alat dan lembaga atau petugas-petugas dan Organisasi kekuatan politik (Soepeno, 2012: 318).

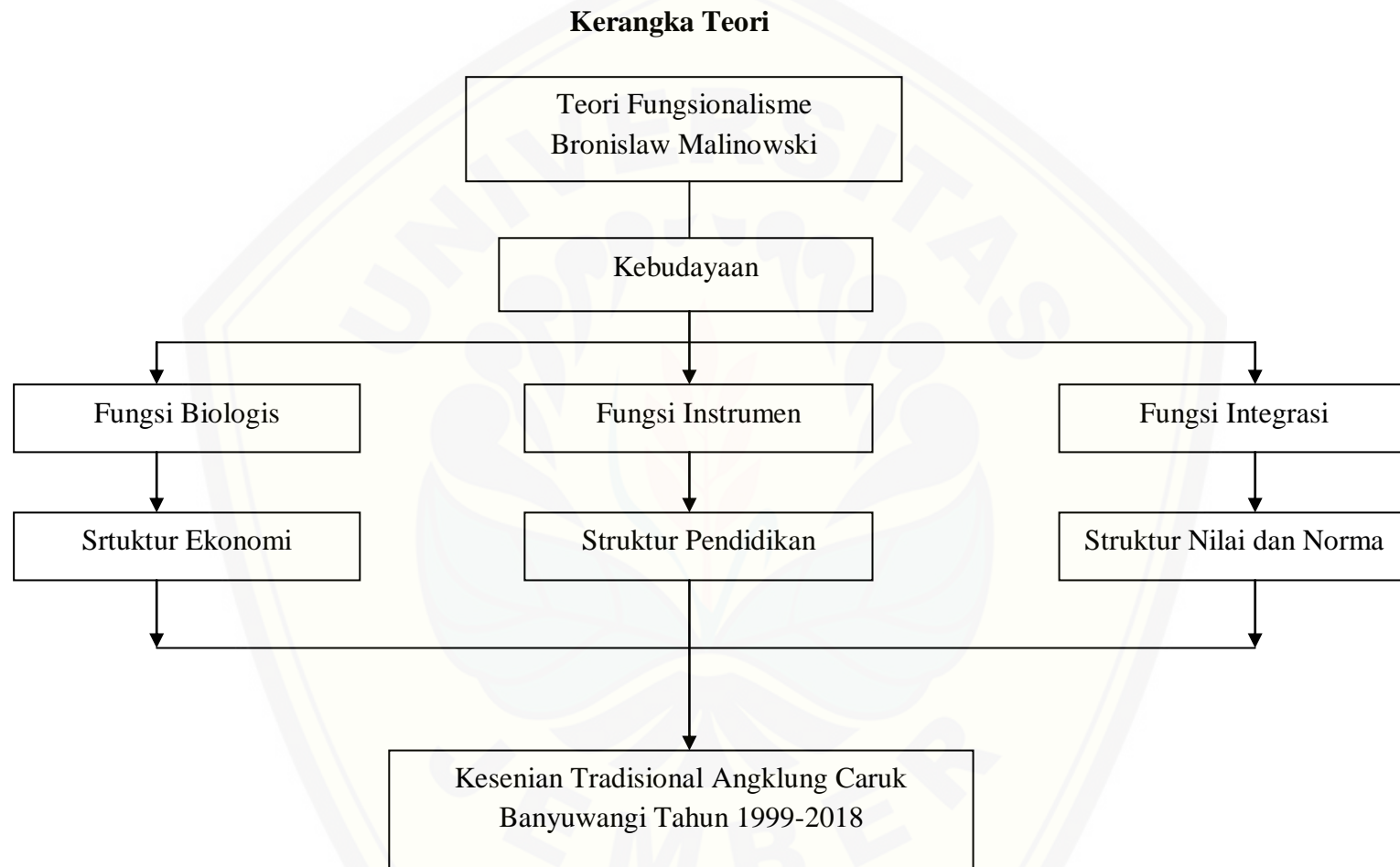
Manurut Malinowski segala aktifitas dari unsur kebudayaan tersebut bermaksud untuk memenuhi kebutuhan manusia serta untuk memuaskan segala kebutuhan manusia. Kondisi pemenuhan kebutuhan tidak terlepas dari sebuah proses dinamika perubahan ke arah konstruksi nilai-nilai yang disepakati bersama dalam sebuah masyarakat (dan bahkan proses yang dimaksud akan terus bereproduksi) dan dampak dari nilai tersebut pada akhirnya membentuk tindakan-tindakan yang terlembagakan dan dimaknai sendiri oleh masyarakat bersangkutan yang pada akhirnya memunculkan tradisi upacara perkawinan, tata cara dan lain sebagainya yang terlembaga untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia tersebut. Hal inilah yang kemudian menguatkan tese dari Malinowski yang sangat menekankan konsep fungsi dalam melihat kebudayaan. Ada tiga tindakan oleh Malinowski yang harus terekayasa dalam kebudayaan yakni :

1. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi
2. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan

3. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian.

Ketiga tindakan menurut pendapat dari Malinowski tersebut semuanya sudah ada di pada kesenian tradisional Angklung Caruk, hanya saja memang ada beberapa unsur pokok yang mengalami pergesaran dan perkembangan.





BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan metode yang akan digunakan dalam penelitian maka terlebih dahulu akan dibahas pengertian metode penelitian. Penelitian ini adalah penelitian sejarah karena objek-objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah peristiwa sejarah sehingga metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Sebelum mengurai langkah-langkah dalam penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi yang imajinatif (Gottschalk, 1975:32). Sehingga dijadikan sebagai sarana atau alat bantu yang digunakan sejarawan dalam suatu prosedur kerja untuk menguji dan menganalisis secara kritis bahan-bahan atau jejak yang ditinggalkan di masa lampau. Metode penelitian sejarah berupa aturan yang sistematis untuk memberikan arah dalam penelitian sejarah. Penelitian yang dilakukan tergolong dalam penelitian sejarah, sehingga sumber yang digunakan juga merupakan sumber sejarah. Sumber sejarah merupakan warisan yang berbentuk lisan, tertulis, dan visual. Penulis akan menggunakan sumber tertulis dan tidak tertulis untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan (Kuntowijoyo, 2013:73). Sumber-sumber tulisan dan lisan dibagi atas dua jenis: sumber primer dan sumber sekunder (Gottschalk, 1975:35). Adapun langkah-langkah metode penelitian sejarah meliputi; (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, (4) historiografi (Gottschalk, 1975: 34).

1. Heuristik

Heuristik adalah usaha untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa bukti-bukti tertulis, buku-buku, dan sumber lisan yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Berdasarkan langkah-langkah penelitian sejarah diatas, maka kegiatan pertama yang dilakukan oleh peneliti ialah mencari, mengumpulkan, dan menemukan sumber-sumber sejarah berupa jejak-jejak sejarah atau fakta sejarah yang disebut heuristik (Sjamsuddin, 1996:67).

Sumber primer merupakan sumber yang disampaikan oleh pelaku maupun saksi mata. Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindra yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya. Akan tetapi sumber primer itu tidak perlu asli, bisa berupa berupa dokumen versi tulisan pertama yang isinya menjadi subjek pembicaraan (Gottschalk, 1975: 35). Sumber primer yang digunakan peneliti disini antara lain :

1. Sumber lisan berupa wawancara dengan para tokoh maupun seniman yang terlibat dalam kesenian tradisional Angklung Caruk di Kabupaten Banyuwangi, yaitu wawancara kepada Baak Awik yang berperan sebagai pelaku atau Badut dalam permainan Angklung Caruk dan Bapak Slamet Abdul Rajat yang berperan sebagai pemain Angklung dan pendiri sanggar seni Angklung Soren;
2. Arsip-arsip maupun dokumen terkait kesenian Angklung Caruk di Kabupaten Banyuwangi yang didapat dari Dinas kebudayaan dan Pariwisata dan wawancara kepada Bapak Abdullah Fauzi selaku staff Dinas Pariwisata Banyuwangi dan pengamat seni Angklung Caruk;
3. Foto-foto dokumentasi dan rekaman terkait kesenian Angklung Caruk di Kabupaten Banyuwangi.

Sebuah sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari orang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya (Gottschalk. 1975: 35). Sumber sekunder yang digunakan yaitu:

1. Sumber tertulis berupa buku dari Sumitro Hadi yang berjudul "*Diskripsi Seni Angklung Caruk Banyuwangi*";
2. Sumber tertulis berupa buku dari Moh. Syaiful, dkk yang berjudul "*Jagad Osing Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal Osing*";
3. Jurnal karya Nimas Wulandari (2013) yang berjudul "*Struktur Penyajian Kesenian Angklung Caruk Banyuwangi*";
4. Jurnal karya Rosyadi (2012) yang berjudul "*Angklung dari Angklung Tradisional ke Angklung Modern*".

Disamping penggunaan sumber tertulis dan sumber lisan, peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan. Metode observasi merupakan sebagai suatu aktivitas yang sempit yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi yang dilakukan oleh penulis adalah observasi lapang atau pengamatan ketempat Kesenian Tradisional Angklung Caruk itu berada yakni seperti pengamatan Desa Banjarsari sebagai salah satu tempat sanggar seni Angklung Caruk yang masih ada hingga saat ini, observasi pada seniman atau tempat pembuatan Angklung Caruk serta observasi pada saat Angklung Caruk itu dimainkan yakni dalam acara festival kesenian tradisional Kabupaten Banyuwangi.

2. Kritik

Langkah selanjutnya yaitu mengkritik sumber tertulis maupun tidak tertulis. Dalam hal ini penulis melakukan kritik secara intern dan ekstern. Hal yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (autentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang keaslian sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern (Abdurahman, 2007:68).

Kritik ekstern dilakukan dengan cara menyeleksi atau memilih sumber yang dikumpulkan dan berdasarkan data yang terkait dengan Kesenian Tradisional Angklung Caruk. Penulis harus menelaah secara seksama terkait sumber-sumber yang digunakan dan keasliannya dapat diketahui. Unsur latar belakang dan asal-usul penulis menjadi salah satu indikator yang harus ditelaah karena setiap informasi yang diberikan sudut pandang pribadi atau subjektifitas dari para penulisnya. Berdasarkan latar belakang atau asal-usul penulis yang karya-karyanya digunakan dalam penelitian ini.

Kritik intern dilakukan peneliti untuk membandingkan keabsahan atau kebenaran sumber yang diperoleh melalui wawancara dan studi pustaka, dalam hal ini peneliti membandingkan informasi yang diperoleh melalui hasil wawancara dari informan yang dibandingkan dengan sumber buku atau sumber dokumenter yang berkaitan dengan permasalahan atau topik yang sedang diteliti.

Dengan menggunakan catatan-catatan yang dihasilkan dari wawancara narasumber dan buku-buku maupun laporan penelitian yang terkait, kemudian dianalisis sumber mana yang mempunyai tingkat akurasi kebenaran yang paling tinggi.

Terdapat empat kriteria yang perlu diperhatikan dalam mengkritik sumber untuk mencari keautentikan sumber yang telah diperoleh antara lain yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Bambang Soepeno, 2018:71-72).

a. Kreadibilitas

Ada beberapa point yang dipakai untuk menguji kredibilitas suatu study, yaitu:

1. Menguji terpercayanya temuan;
2. Pertemuan pengarahannya dengan kelompok peneliti untuk mengatasi *bias*;
3. Analisis kasus negatif;
4. Menguji kembali data rekaman.

b. Transferabilitas

Istilah transferabilitas (keteralihan) merupakan analog dengan generalisasi bagi positivis. Dalam menyajikan hipotesis kerja disertai deskripsi yang terkait pada waktu dan konteks.

c. Dependabilitas

Memandang bahwa realitas itu terkait erat dengan konteks dan waktu, maka selain memakai teknik triangulasi yang telah disebutkan tadi, tampaknya teknik audit juga dapat diterapkan.

d. Konfirmabilitas

Guna menghindari konotasi yang tidak tepat perlulah dilakukan konfirmabilitas. Karena memandang suatu realitas itu ganda, dalam arti memiliki banyak perspektif, dan erat kaitannya dengan keterkaitan pada konteks dan waktu.

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber untuk menganalisis data dan menemukan fakta-fakta baru, penulis selanjutnya melakukan interpretasi. Subyektivitas Penulis menyusun fakta-fakta dari sumber sejarah yang sudah diperoleh secara kronologis, menghubungkan antara fakta satu dengan fakta lainya sehingga memperoleh kesimpulan yang objektif dan rasional dengan berdasarkan pada aspek topik yang dibahas. Proses interpretasi ini sering dianggap sebagai penyebab subyektifitas peneliti. Subyektifitas peneliti memang diakui namun tanpa penafsiran sejarawan tidak dapat berkata apa-apa. Oleh karena itu sejarawan perlu mencantumkan keterangan dari data yang diperoleh (Kuntowijoyo, 2013:78). Tahap ini peneliti berusaha untuk menganalisis sumber dan membandingkan dengan sumber-sumber yang lainnya. Peneliti melakukan penguraian terhadap data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. Fakta-fakta yang diperoleh oleh peneliti kemudian disusun secara kronologis sehingga membentuk fakta rasional dan faktual yang berdasarkan pada aspek yang akan dikaji oleh peneliti yaitu “Dinamika Kesenian Tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi”.

4. Historiografi

Tahapan terakhir adalah historiografi, menurut Gottschalk (1986:32) historiografi adalah kegiatan merekonstruksi yang imajinatif berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses metode-metode sejarah sehingga setelah penulis mendapatkan cukup data mengenai Dinamika Kesenian Tradisional “Angklung Caruk” Kabupaten Banyuwangi. Rekonstruksi sejarah menghasilkan gambaran suatu peristiwa sejarah namun setiap konstruk diperlukan unsur imajinasi dari sejarawan (Kartodirdjo, 1992:90-91). Proses kegiatan ini diperlukan imajinasi peneliti untuk merangkai fakta-fakta yang telah ditemukan dan menjadi serangkaian cerita sejarah yang bermakna. Hasil dari proses Historiografi adalah penyusunan fakta-fakta dari suatu peristiwa dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan sistematika.

Penyusunan fakta-fakta dari suatu peristiwa dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan sistematika yang terdiri dari beberapa bab, Bab 1 pendahuluan

yang berisi latar belakang permasalahan yang mengemukakan tentang kesenian Banyuwangi secara ringkas dan kesenian tradisional Angklung Caruk. Penegasan dan pengertian judul menjelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan penelitian untuk mempertegas pengertian. Ruang lingkup penelitian menjelaskan tentang materi, batasan waktu (temporal), dan tempat (spasial). Rumusan permasalahan merupakan jawaban mengenai apa yang telah diungkapkan pada latar belakang, tujuan penelitian menjabarkan apa yang telah dirumuskan pada rumusan masalah, dan manfaat penelitian yang ditujukan bagi beberapa pihak yang terkait dengan penelitian.

Bab 2 berisi tentang tinjauan pustaka yang berisi kajian atas penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi, serta pendekatan dan teori yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji penelitian yang terkait. Pada permasalahan ini, peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural. Pendekatan yang sesuai dengan penelitian yaitu pendekatan antropologi budaya penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang berdasarkan pertemuan-pertemuan antara individu dari berbagai kelompok yang berbeda-beda.

Bab 3 yaitu Metode penelitian, pada bab ini dijelaskan tentang kegiatan peneliti dalam lapangan mulai dari penelusuran sumber hingga hasil penelitian dengan menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi atau penulisan sejarah. Bab 4 awal kondisi kesenian Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi. Bab 5 dinamika kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi dari tahun 1999-2018. Bab 6 penutup yang didalamnya terdapat simpulan dan saran dari pembahasan yang sudah dipaparkan.

BAB 5. DINAMIKA KESENIAN TRADISIONAL ANGKLUNG CARUK TAHUN 1999-2018

Pembahasan pada bab 5 adalah mengenai dinamika kesenian tradisional Angklung Caruk di Banyuwangi dari waktu ke waktu. Lahir dan berkembangnya kesenian Angklung Caruk di Banyuwangi dengan berbagai unsur ciri khasnya, menjadi salah satu kesenian tradisional yang digandrungi masyarakat Banyuwangi. Perkembangan kebudayaan adalah suatu peristiwa atau fenomena kebudayaan proses perubahan yang berjalan memperbaiki menjadi lebih sempurna. Kesenian tradisional Angklung Caruk terus mengalami perubahan menyesuaikan dengan lingkungan dan sesuai kebutuhan. Proses perubahan dalam kesenian tradisional Angklung Caruk disesuaikan dengan lingkungan masyarakat agar kesenian tetap mampu bertahan di zaman modern. Angklung Caruk merupakan salah satu musik tradisi Banyuwangi yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat Banyuwangi, namun hanya sedikit masyarakat Banyuwangi yang masih melestarikan musik Angklung Caruk. Selain sebagai musik tradisi Banyuwangi, Angklung Caruk juga memiliki makna tersembunyi yang belum diketahui oleh sebagian besar masyarakat Banyuwangi.

Secara historis hingga saat ini masih belum dapat dipastikan siapa pencetus terciptanya kesenian tradisional Angklung Caruk ini. Dari beberapa sumber disampaikan bahwa pada sebelum Jepang masuk, mereka telah melakukan pertunjukan Angklung Caruk. Kemudian dari sumber lainnya, disebutkan bahwa melihat keramaian di Alun-Alun Tegalloji Banyuwangi dan pernah melihat Angklung Bali-Balian ini digelar secara bersamaan, saling bergantian dalam membawakan gending-gendinya, dari kegiatan inilah terjadi kompetisi dan muncul kegiatan Angklung Bali-Balian yang dipertandingkan (Angklung Caruk). Kegiatan tersebut diperkirakan mulai dilaksanakan tahun 1938 (Hadi, S. 1996: 35).

Tahun 1938 mulai dilaksanakan adu *gending*, yang disebut Angklung Caruk. Angklung Caruk merupakan salah satu wujud apresiasi yang begitu tinggi dari masyarakat Banyuwangi terhadap musik daerah Banyuwangi. Angklung

Caruk biasanya digunakan dalam acara khitanan, pernikahan dan lain-lain. Angklung Caruk Banyuwangi juga sering mengikuti acara festival budaya nasional, salah satunya mengikuti Pawai Budaya Nusantara yang diselenggarakan di Istana Merdeka. Angklung Caruk dulunya dimainkan dengan menggunakan *suwuk* (magic) yang digunakan sebagai guna-guna untuk menjatuhkan lawan agar dapat memenangkan pertandingan Angklung Caruk. Kegiatan supranatural tersebut dilakukan oleh para penonton atau supporter dari masing-masing grupnya. Dengan adanya *suwuk* ini, salah satu grup Angklung pada waktu itu tidak bisa membunyikan alat musiknya sama sekali, sehingga hal tersebut dapat menjatuhkan lawannya dan dapat memenangkan permainan. Bahkan selain menggunakan kekuatan supranatural itu penonton ataupun supporter dari masing-masing grup melakukan perkelahian. Hal semacam ini sudah jarang bahkan sudah tidak ada yang menggunakannya lagi. Tetapi sekarang sudah makin positif sebab para supporter sudah sportif menghadapi kekalahan dan kemenangan. (Wawancara, 12 Maret 2019 oleh bapak Slamet Abdul Rajat).

Tahun 1938 sampai tahun 1960-an, kesenian Angklung Caruk sangat berkembang pesat di Banyuwangi. Maraknya kesenian Angklung Caruk di Banyuwangi membuat kesenian ini dijadikan sebagai tontonan hiburan saat acara hajatan dan khitanan, sehingga banyak didirikanlah grup-grup Angklung di berbagai daerah Banyuwangi. Sekaligus banyak masyarakat yang melakukan pembuatan alat musik Angklung atau pengrajin Angklung yang digunakan sebagai salah satu alat musik utama pada pertunjukan kesenian Angklung Caruk. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Banyuwangi untuk menghasilkan pundi-pundi rupiah, yang didapatkan dari pentas Angklung yang diundang di acara-acara hajatan maupun para pengrajin alat musik Angklung tersebut. Sebelumnya masyarakat Banyuwangi hanya bekerja dalam sektor pertanian saja dalam menghidupi perekonomiannya sehari-hari, tetapi dengan maraknya kesenian Angklung Caruk masyarakat Banyuwangi sudah mendapatkan penghasilan tambahan dengan bermain Angklung dan membuat Angklung.

Sekitar tahun 1965, kesenian Angklung Caruk mengalami kemunduran bahkan kematian. Hal ini didasarkan atas penuturan Bapak Abdullah Fauzi

(wawancara, 13 Maret 2019) bahwa ketika tahun 65-an merupakan marak-maraknya Partai Komunis Indonesia di Banyuwangi. Kesenian Angklung diadopsi oleh Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) yang merupakan sebuah organisasi seniman dan budayawan haluan kiri atau golongan Partai Komunis Indonesia. Sehingga pada setiap pertunjukan kampanye, Lembaga Kebudayaan Rakyat ini selalu membawa pertunjukan berupa kesenian yaitu kesenian Angklung dengan membawakan *gending genjer-genjer*. *Gending genjer-genjer* diciptakan pada tahun 1942 oleh Mohammad Arif yang merupakan orang Banyuwangi pada saat Jepang masuk ke Banyuwangi dan lagu *genjer-genjer* ini tidak ada kaitanya dengan Partai Komunis Indonesia. Lagu *genjer-genjer* merupakan sindiran bagi penjajah, dilihat dari kata *genjer* merupakan perumpamaan dari Indonesia, yang ketika belum ada penjajah *genjer* merupakan tanaman yang digunakan sebagai pakan hewan, tetapi ketika masanya Jepang masuk ke Banyuwangi, orang Banyuwangi harus makan *genjer*. Artinya merupakan gambaran Indonesia yang bisa merdeka. Angklung yang telah diadopsi oleh Lembaga Kebudayaan Rakyat yang setiap pertunjukan membawakan lagu *genjer-genjer* banyak masyarakat yang menyebutnya dengan kesenian *genjer-genjer*. Pada saat itu juga terdapat salah satu grup Angklung lain yaitu bernama LKN (Lembaga Kesenian Nasional) yang dimiliki oleh PNI (Partai Nasional Indonesia). Sama-sama Angklung tetapi Angklung milik Lembaga Kesenian Nasional ini selamat, karena milik golongan orang Indonesia (Wawancara, 13 Maret 2019 oleh bapak Abdullah Fauzi).

Matinya kesenian Angklung Caruk di Banyuwangi pada tahun 1965, menyebabkan orang Banyuwangi yang bisa bermain Angklung, yang bisa mengarang lagu, yang membuat syair, tidak ada yang berani mengaku kalau mereka bisa. Karena apabila hal tersebut diakui maka sudah dianggap sebagai golongan Partai Komunis Indonesia. Pada tahun 1970-an apabila ada masyarakat yang berani membunyikan lagu-lagu daerah terutama lagu-lagu Angklung, akan dikeroyok masyarakat sekitar, yang dimaksudkan identik dengan Partai Komunis Indonesia. Pada saat itu terjadilah kejenuhan dan tidak ada kesenian yang berkembang pada saat itu, yaitu pada tahun 1965 sampai tahun 1972.

Sekitar tahun 1973 Haji Akak Remaya, yaitu orang Banyuwangi yang pada saat tahun 1960-an telah meninggalkan Banyuwangi ke Jakarta untuk bekerja. Ketika tahun 1973 kembali lagi ke Banyuwangi dan heran akan tidak adanya suara-suara lagu-lagu daerah yang biasanya sangat sering didengarkan oleh masyarakat Banyuwangi. Haji Akak Remaya datang ke rumah sahabatnya yaitu Supranoto yang beliau bekerja sebagai Pemerintah Daerah Banyuwangi dan menanyakan akan hal itu. Mengapa tidak ada yang berani mendengarkan lagu-lagu daerah karena takut di cap sebagai golongan Partai Komunis Indonesia.

Tahun 1974 mulailah didirikan grup Angklung kembali yang bernama Sayuwit di Temunggunan, Banyuwangi yang didirikan oleh Supranoto. Angklung Sayuwit ini kemudian diadopsi oleh Pemerintah Daerah Banyuwangi. Hal ini merupakan angin segar bagi para seniman Angklung Caruk di Banyuwangi untuk tetap melestarikan kesenian tradisional. Karena dalam pengawasan Pemerintah, dalam membuat syair, lagu dan tarian-tariannya harus bersih dari provokasi sisa-sisa Partai Komunis Indonesia. Setiap syair baru yang dibuat didiskusikan dan dibawa ke Komisaris Daerah Banyuwangi, sehingga apabila ada syair yang isinya berlawanan dengan Pemerintah tidak boleh dikembangkan lagi dan harus diganti.

Masyarakat Banyuwangi yang sangat gemar berkesenian, dengan adanya grup kesenian Angklung Sayuwit kembali, hal itu juga mulai bermunculan grup-grup Angklung di daerah-daerah lain. Dengan banyaknya grup Angklung yang berdiri, hal tersebut juga menjadi awal maraknya kesenian Angklung Caruk akan hidup kembali sebagai kesenian tradisional.

Setelah berakhirnya peristiwa tahun 1965 di Banyuwangi, yaitu tepatnya di tahun 1970-an, merupakan tahun dimana marak-maraknya kesenian Angklung Caruk kembali. Angklung Caruk yang dulunya selalu mengundang keributan-keributan para penonton ataupun suporter dari masing-masing grup, akhirnya Angklung Caruk tidak ada lagi yang mengundang untuk ditampilkan. Sehingga pada saat itu mulai fakumlah kembali kesenian Angklung Caruk, karena khawatir adanya kejadian-kejadian yang tidak diinginkan dari adanya keributan-keributan

antar penonton Angklung. Tetapi sesekali kesenian Angklung Caruk ini masih dilombakan di Pemerintah Daerah.

Tidak selamanya suatu kesenian mengalami perkembangan, begitu pula yang terjadi pada kesenian Angklung Caruk yang tergantung pada masyarakat dan pendukungnya. Melihat kondisi yang demikian, para seniman Angklung Caruk dan Pemerintahan Daerah Banyuwangi melakukan upaya untuk mempertahankan kelangsungan kesenian tradisional Angklung Caruk yang lebih inovatif serta perekrutan dan pembinaan kepada generasi muda sebagai penerus. Perekrutan anggota sanggar biasanya tidak diadakan secara formal, pemilik sanggar menawarkan ke pemuda setempat yang bersedia untuk menjadi anggota sanggar yang tujuannya adalah agar mereka tidak terbebani menjadi anggota sanggar karena didasari oleh keinginan dari diri sendiri. Pembinaan dilakukan dengan mengadakan latihan secara rutin, hal ini dilakukan agar kesenian tradisional Angklung Caruk dapat terjaga kelestariannya.

Pelaksanaan upaya pelestarian kesenian tradisional Angklung Caruk juga membutuhkan bantuan serta kerjasama dengan instansi pemerintah yang mempunyai tugas sebagai wadah pengembangan seni budaya lokal. Kerjasama dengan Pemerintah daerah diharapkan dapat membantu mempermudah penyebarluasan dan mengenalkan kesenian Angklung Caruk sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luar Banyuwangi. Pemerintah daerah juga berperan dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional Angklung Caruk.

Tahun 1999 sampai tahun 2005 yaitu pada saat Pemerintahan Bupati Syamsul Hadi di Banyuwangi, Angklung Caruk diangkat kembali dari kefakumanya dengan diadakanya lomba Angklung Caruk. Angklung Caruk yang dulunya hanya dimainkan dalam acara khitanan, pernikahan dan lain-lain, kini Angklung Caruk Banyuwangi juga sering mengikuti acara festival budaya nasional, salah satunya mengikuti Pawai Budaya Nusantara yang diselenggarakan di Istana Merdeka dan diadakanya lomba Angklung Caruk. Hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga kesenian tradisional Angklung Caruk agar tetap dapat dilkestarikan.

Pemerintah Daerah Banyuwangi membentuk panitia agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Boleh membawa penonton atau supporter tetapi harus yang sportif, hal itu termuat dalam aturan-aturan dalam kepanitiaan. Angklung Caruk yang dulunya ada kelompok yang menggunakan metode supranatural untuk memenangkan perlombaan Angklung Caruk. Tetapi sekarang tidak ada yang menggunakan metode itu lagi, walaupun ada hanya beberapa kelompok yang menggunakan metode itu. Mereka sekarang dapat bermain lebih sportive dan tidak menggunakan cara-cara curang itu lagi untuk memenangkan perlombaan Angklung Caruk. Selain itu pada saat pertunjukan Angklung Caruk juga dihadirkan beberapa para ahli Angklung Caruk, sehingga kelompok-kelompok Angklung Caruk tersebut tidak berani berbuat kecurangan dalam perlombaan. Penonton dan supporter sekarang juga lebih sportive, jika kelompok Angklung Caruk yang didukungnya harus menerima kekalahan. Pemain dan penonton akan menerima kekalahan dengan ikhlas, lapang dada dan tidak akan marah atau sampai berbuat keributan yang dapat merugikan diri sendiri, kelompok Angklung Caruk yang didukung dan orang lain. Kelompok Angklung Caruk yang berhasil memenangkan perlombaan juga tidak pernah besar kepala atas kemenangan yang telah diraih tetapi mereka lebih rendah hati dan mereka lebih bersemangat untuk dapat mempertahankan kemenangan yang telah diraih (Wawancara 30 Maret 2019 oleh Bapak Awik).

Pakaian khas yang dikenakan pada saat pertunjukan Angklung Caruk masih sama seperti pertama pertunjukan angklung caruk dimainkan yaitu menggunakan pakaian khas Banyuwangi berupa baju thulik lengan panjang polos tetapi menggunakan warna-warna yang mencolok dengan menggunakan udeng khas Banyuwangi. Udeng berfungsi sebagai penutup kepala bagi pria. Iket yang dikencangkan di kepala bermakna agar si pemakai memiliki fikiran yang kukuh, fokus, matang, dan tidak terombang-ambing oleh keadaan apa pun. Empat sudut kain melambangkan kesatuan dari 4 unsur; niat, ucapan, sikap, dan gerak tubuh. Sementara sudut segitiga sebagai simbol trinetra atau tritunggal. Trinetra itu mewartakan makna bahwa manusia dalam menjalankan kehidupannya wajib untuk selalu menjaga keharmonisan hidup antara sesama manusia, alam

lingkungan, dan Tuhan. Kemudian di bagian belakang udeng, ada 2 ujung kain yang menjulang ke atas. Dua untaian itu melambangkan iman yang melandasi hidup, yakni iman kepada Allah dan rasul utusan-Nya, sebagaimana termaktub dalam syahadatain.

Pemerintah Daerah kembali mengangkat kesenian Angklung Caruk dikarenakan kesenian Angklung Caruk ini masih dapat dikembangkan dengan mudah, karena pelaku dan penggemar kesenian Angklung Caruk hingga saat ini masih banyak yang meminatinya, baik dari kalangan tua maupun dari anak-anak muda. Dengan itu Pemerintah Daerah mudah untuk mengembangkan kesenian Angklung Caruk kembali hadir di masyarakat sebagai kesenian tradisional yang harus dilestarikan.

Angklung Caruk saat ini mulai dilupakan dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat Banyuwangi. Masyarakat Banyuwangi banyak yang menganggap bahwa kesenian Angklung Caruk sudah kuno untuk ditampilkan pada acara khitanan, pernikahan, dan lain-lain. Selain itu, saat ini banyak hadir musik-musik moderen yang lebih banyak diminati masyarakat. Sehingga peminat musik Angklung Caruk menjadi lebih sedikit. Dulu Angklung Caruk banyak di tampilkan pada acara khitanan, pernikahan, dan lain-lain. Namun sekarang masyarakat lebih banyak menampilkan musik-musik moderen salah satunya yang sering ditampilkan saat ini adalah musik dangdut yang lebih diminati oleh masyarakat Banyuwangi. Hal itulah yang mendorong pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi membuat suatu program yang bertujuan agar Banyuwangi tetap maju dengan adanya budaya yang masih kental bahkan memanfaatkan kebudayaan tersebut sebagai upaya pengembangan pariwisata serta untuk tetap melestarikan budaya-budaya yang ada di Banyuwangi. sehingga budaya-budaya dan potensi lainnya tersebut di kemas dalam agenda tahunan event-event yang dinamakan Banyuwangi Festival.

Tahun 2012 merupakan awal dalam agenda tahunan event-event yang disebut dengan Banyuwangi Festival atau B'Fest. Banyuwangi festival atau B'Fest merupakan agenda tahunan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah Banyuwangi. Digagas pertama kali pada masa pemerintahan Bupati Abdullah

Azwar Anas dan Wakil Bupati Yusuf Widayatmoko dengan tujuan utama adalah mempromosikan atau memperkenalkan potensi-potensi yang ada di Banyuwangi. Karena Seiring dengan bertambah majunya jaman dan teknologi, masyarakat seakan terlupa akan kesenian khas yang dimilikinya. Salah satunya yaitu kesenian Angklung Caruk yang merupakan kesenian tradisional warisan nenek moyang kita yang seharusnya kita jaga dan mempertahankannya sebagai ciri khas Banyuwangi. Oleh karena itu hal ini merupakan tantangan bagi masyarakat Jawa Timur khususnya Banyuwangi untuk berupaya sedemikian rupa untuk mencegah semakin tenggelamnya kesenian tradisional. Didalam upaya mengangkat kembali kesenian tradisional banyak ditemui berbagai macam kendala yang harus dipecahkan demi kelangsungan dari kesenian Angklung Caruk tersebut. Setelah kendala dapat dipecahkan kita dapat melakukan upaya-upaya lainnya yang ikut menunjang keberadaan Angklung Caruk di dalam tujuannya untuk diangkat menjadi salah satu obyek wisata budaya Jawa Timur. Upaya-upaya tersebut meliputi pembenahan-pembenahan baik ke dalam yaitu kesenian Angklung Caruk itu sendiri maupun ke luar yaitu pihak-pihak dan hal-hal yang bersangkutan untuk kemajuan kesenian Angklung Caruk itu sendiri. Adapun pembenahan ke dalam yang dilakukan antara lain pembenahan sarana dan prasarana, pembinaan mental para pemain, pembinaan masyarakat, dan lainnya sedangkan pembenahan ke luar dapat berupa promosi. Sehingga melalui usaha-usaha tersebut diharapkan kesenian tersebut dapat berkembang dan diangkat kembali untuk dijadikan sebagai obyek wisata yang menarik dan berpotensi sehingga selain dapat menarik minat para wisatawan yang berkunjung juga dapat menunjang kepariwisataan Jawa Timur khususnya Banyuwangi baik dimasa kini maupun di masa yang akan datang. B’Fest atau Banyuwangi Festival terdapat festival-festival untuk memperkenalkan kekayaan alam pantai, hutan, gunung serta kebudayaan. Terlaksananya penyelenggaraan Banyuwangi Festival di Banyuwangi sejak tahun 2012 mengalami peningkatan jumlah event setiap tahunnya, mulai dari penyelenggaraan 10 event mengalami peningkatan di tahun 2017 menjadi 72 event yang diselenggarakan. Peningkatan jumlah agenda Banyuwangi Festival

tersebut memberikan dampak positif dalam peningkatan kunjungan wisatawan di event Banyuwangi.

Tahun 2017 dan 2018 merupakan tahun dimana kesenian Angklung Caruk menjadi salah satu event di Banyuwangi festival atau B'Fest, yaitu awal diadakannya kembali festival lomba kesenian Angklung Caruk oleh Pemerintah Banyuwangi, yang dikembangkan dan dilestarikan oleh dinas pariwisata dan kebudayaan. Menurut penuturan Bapak Abdullah Fauzi, dokter Taufiq Hidayat yang juga direktur RSUD Blambangan, merupakan sosok yang menggagas terselenggaranya kembali festival Angklung Caruk ini. Gagasannya juga mendapat sambutan positif dari pemerintah, terbukti festival ini dimasukkan menjadi agenda Banyuwangi Festival 2017 dengan harapan musik Angklung Caruk yang berkembang dari akar budaya Using dapat lestari selamanya. Oleh karena itu perlu regenerasi pemain musik tradisi yang dapat memainkan alat musik dengan baik dan sangat berharap musik Using ini lestari selamanya, untuk itu kita membutuhkan generasi muda yang bisa memainkan alat musik Banyuwangi dengan baik melebihi generasi-generasi sebelumnya.

Awal munculnya kesenian Angklung Caruk yang memainkan hanya orang yang sudah tua-tua, Tetapi sekarang dirintis mulai dari anak-anak Sekolah Dasar dengan akademi bernama *Lalare Orkestra*. Dalam akademi tersebut anak-anak yang ikut merupakan anak-anak yang terpilih yang-benar-benar bisa beralat musik tradisional. Di setiap Sekolah Dasar di Banyuwangi masing-masing sudah memiliki satu grup kesenian Angklung, karena setiap tahun Pemerintah Daerah Banyuwangi mengadakan lomba seni yang disebut dengan *Lalare Orkestra*. Tahun 2017 dan 2018 terdapat agenda rutin tahunan dalam upaya pengenalan budaya lokal khususnya Angklung Caruk, yaitu festival lomba Angklung Caruk pelajar yaitu ajang perlombaan Angklung Caruk dari SD, SMP dan SMA dari Pemerintah Daerah Banyuwangi yang dikolaborasi dengan musik modern. Dengan diadakannya event tahunan Angklung Caruk ini, kini masing-masing sekolah terutama sekolah daerah Banyuwangi kota sudah mempunyai kegiatan ekstrakurikuler permainan Angklung dan sudah memiliki set alat musik Angklung masing-masing setiap sekolah. Dengan diadakannya event seperti ini diharapkan

mampu memotifasi para pemuda untuk mengembangkan potensi yang dimiliki daerah. Sehingga dengan adanya festival seperti itu Banyuwangi tidak akan kering akan kesadaran berkesenian di usia muda. Hal seperti ini merupakan upaya Pemerintah untuk lebih mengenalkan kesenian kebanggaan masyarakat Banyuwangi ke masyarakat

Tidak ada perbedaan yang menonjol dari permainan kesenian Angklung Caruk dari awal mulai diadakanya permainan Angklung Caruk dan pada lomba festival yang diadakan oleh pemerintahan Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2017-2018. Terdapat aturan main yang sudah menjadi kesepakatan bersama dan menjadi pakem tradisi permainan Angklung Caruk. Awal pertunjukan kedua grup Angklung melakukan undian, grup yang menang akan menampilkan kepiawaiannya terlebih dahulu. Perbedaan yang menonjol hanya saja pada urutan bagian *klocian* yaitu rebut gending yang salah satu bentuk improvisasi/variasi rangkaian nada dengan berpangkal pada satu lagu, yang dulunya bagian *klocian* ini merupakan hal yang paling sulit karena kerumitan sang lawan untuk mendeteksi dan menirukan *klocian*-nya karena *klocian* yang digunakan menggunakan *gendhing* karya dan koleksi masing-masing kelompok, sedangkan pada lomba festival yang diadakan oleh pemerintahan Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2017-2018, pada urutan memainkan *klocian*-nya, *gendhing* sudah ditentukan oleh pihak panitia festival. *Gendhing* yang dimainkan pada saat urutan *klocian* pada pada lomba festival yang diadakan oleh pemerintahan Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2017-2018 yaitu Thong-thong bolong, Pandhangan, Mak ucuk, Pethetan, Bang cilang-cilung, Petek-petek suku dan Untring-untring. Jenis tarian yang ditarikan antara lain tari jangeran, tari cakilan, tari gandrung, tari kuntulan dan tari daerah Blambangan.

Perbedaan yang lainya dari permainan kesenian Angklung Caruk dari awal mulai diadakanya permainan Angklung Caruk dan pada lomba festival yang diadakan oleh pemerintahan Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2017-2018 yaitu bagian penilaian atau penjurian. Jika terjadi kesalahan dalam memainkan Angklung dapat mengakibatkan aplaus dari penonton menjadi sedikit, sehingga dapat dipastikan kelompok tersebut harus menerima kekalahan dan harus

mengakui bahwa lawan caruk kelompok lain yang lebih baik dari kelompoknya. Jika tepuk tangan dari penonton banyak, maka kelompok tersebut dapat dipastikan menjadi pemenangnya. Tetapi jika tepuk tangan dari penonton hanya sedikit maka kelompok tersebut harus siap menerima kekalahan. Namun bagi mereka menang ataupun kalah dalam sebuah perlombaan itu sudah biasa. Jika tidak ada yang menang atau yang kalah itu tidak bisa disebut sebagai sebuah perlombaan. Jika hari ini mereka kalah, maka mereka harus dapat menampilkan yang lebih baik dari hari itu pada pertunjukan berikutnya. Karena bagi mereka kekalahan bukan akhir dari segalanya melainkan kemenangan yang tertunda dan harus diraih pada kesempatan berikutnya. Walaupun kelompok yang kalah biasanya harus menerima cacian, ejekan, atau cemoohan, bahkan hingga perkelahian antar suporter tetapi itu semua tidak dijadikan sebuah hinaan yang membuat mereka putus asa. Bahkan itu semua dijadikan sebagai sebuah cambuk atau pemicu dan motivasi untuk terus bersemangat berlatih agar dapat menampilkan yang terbaik pada pertunjukan-pertunjukan selanjutnya dan dapat menjadi kelompok angklung caruk yang terbaik.

Angklung Caruk pada lomba festival yang diadakan oleh pemerintahan Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2017-2018 penilaian yang dilakukan sudah menggunakan penilaian juri sehingga lebih sportif dan tidak ada keributan-keributan antar suporter masing-masing grup Angklung. Pemain Angklung pelajar ini sebelum melakukan pertunjukan dimulai masing-masing kelompok selalu melakukan latihan terlebih dahulu. Latihan tersebut dilakukan setiap hari sebelum pertunjukan dimulai. Latihan ini dilakukan bertujuan agar saat pertunjukan dimulai, para pemain dapat menampilkan yang terbaik dan memukau sehingga tidak mengecewakan penonton dan suporter. Selain itu, latihan tersebut juga bertujuan agar mereka dapat memperdalam kembali kemampuan dan cara bermainnya agar pada saat pertunjukan dimulai tidak terjadi kesalahan. Namun, walaupun masing-masing kelompok sudah mempersiapkan semuanya dengan baik dan menampilkan semaksimal mungkin, tetapi hasilnya tidak selalu semaksimal yang mereka harapkan, karena dalam sebuah perlombaan pasti ada yang kalah dan

ada yang menang. Kalah dan pemenang dari permainan Angklung Caruk ini sudah ditentukan oleh juri sehingga lebih sportif.

Sakit hati, iri dan dengki terhadap kemenangan yang diraih kelompok lain, bukanlah sifat wong Using atau orang Banyuwangi. Menerima sebuah kekalahan dengan lapang dada untuk sebuah kemenangan adalah keinginan mereka, pantang menyerah dan terus bersemangatlah tekad orang Banyuwangi untuk meraih sebuah kemenangan. Karena keinginan mereka bukan hanya sekedar meraih kemenangan namun juga untuk melestarikan musik dan tradisi daerah Banyuwangi.

Makna dari kegiatan Angklung Caruk tersebut bukan hanya untuk meraih gelar kelompok Angklung Caruk terbaik, tetapi selain itu ada makna yang lebih penting daripada sebuah gelar kelompok terbaik yaitu agar kelompok yang satu dengan kelompok yang lain dapat menjalin tali silaturahmi dan saling bertukar informasi dan pengetahuan dalam bermain Angklung Caruk. Walaupun saat di atas panggung mereka beradu atau berlomba merebutkan kemenangan dan gelar kelompok Angklung Caruk terbaik, namun ketika di balik panggung mereka juga berteman baik. Angklung Caruk juga bertujuan untuk menambah teman, kerabat, dan saudara jadi tidak ada kata permusuhan antar kelompok yang menang dan kelompok yang kalah. Melainkan persaudaraan yang semakin erat antar kelompok Angklung Caruk.

Dalam kehidupan bermasyarakat makna dalam Angklung Caruk yaitu pertunjukan Angklung Caruk mengajarkan kepada kita bagaimana makna kebersamaan dan sportivitas dalam sebuah perlombaan. Menerima kekalahan dan kemenangan dalam pertunjukan Angklung Caruk juga mengajarkan kepada kita, bahwa kita harus bisa mengakui kekurangan diri sendiri dan kelebihan orang lain. Selain itu semangat pantang menyerah dalam melestarikan kebudayaan daerah dapat kita contoh dalam kesenian ini. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam Angklung Caruk begitu tinggi, maka kesenian tersebut patut untuk terus dilestarikan.

BAB 6. PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dijabarkan dalam bab 4, 5, 6 maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan dan sekaligus menjawab permasalahan dalam penelitian ini. *Pertama*, latar belakang kesenian Angklung Caruk di Banyuwangi yaitu Angklung Caruk dimulai dengan adanya Angklung Paglak. Sekitar tahun 1921, orang Bali yang menetap di Banyuwangi yang disebut dengan Mbah Druning menambahkan instrumen alat musik Angklung dengan tambahan alat musik dari Bali berupa kethuk. Tahun 1938 mulai dimainkan adu gending antara daerah satu dengan daerah lain yang pada saat itu dinamakan “*Angklung Caruk*”.

Kedua, dinamika kesenian tradisional Angklung Caruk di Banyuwangi tahun 1999-2018 yang mengalami banyak perkembangan dan perubahan dari tahun ke tahunnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menarik simpulan sebagai berikut, dinamika kesenian Angklung Caruk yang berubah mulai dari pasang surutnya pertunjukan Angklung Caruk, perubahan dari sistem biologis yaitu dari sistem perekonomian masyarakat, instrumen yaitu Angklung Caruk yang berpengaruh dalam dunia pendidikan dan integrasi yaitu norma dan nilai yang terkandung dalam Angklung Caruk di Banyuwangi hingga saat ini masih dapat dinikmati dan dilestarikan.

6.2 Saran

Mengingat kondisi seni Angklung Caruk yang tumbuh dan berkembang serta mengalami pasang surut kegiatannya, maka perlu dilakukan langkah-langkah pembinaanya, khususnya lebih ditingkatkan lagi dalam pengenalan kesenian Angklung Caruk di kalangan masyarakat agar tidak terulang kembali vakumnya kesenian Angklung Caruk sebagai salah satu kesenian tradisional di Banyuwangi yang harus dilestarikan.

Masuknya kesenian tradisi khususnya angklung caruk di ranah pendidikan formal juga akan berpengaruh pada semakin kuat posisinya di tengah-tengah

kehidupan masyarakat moderen saat ini. Melalui pendidikan formal diharapkan memunculkan berbagai peluang baik bertujuan praktis hingga teoritis. Pada tataran praktis akan menghasilkan generasi yang mengenal dan atau keterampilan memainkan musik kesenian angklung caruk. Pada ranah teoritis harapannya akan memunculkan metode pembelajaran musik banyuwangi, bahkan pada tahap yang lebih serius akan mendorong kajian-kajian akademik berupa dokumentasi, penelitian, bahkan wacana kajian musik tradisi Banyuwangi. Tentu ini menjadi harapan cerah di masa depan dalam upaya melestarikan serta mengembangkan seni tradisi Banyuwangi yang memang dilakukan oleh sendiri oleh masyarakat dan pemerintahnya. Hingga saat ini posisi kedudukan budayaan masyarakat Using masih belum memiliki fondasi yang begitu kuat dalam hal upaya mempertahankan identitasnya. Hal ini disebabkan karena minimnya produk budaya tulis, wacana dan kajian ilmiah tentang unsur-unsur budaya pembentuknya dalam rangka memperkuat jati diri masyarakat Using.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. 2007. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dharmadi. 2015. Kajian Pelestarian Alat Musik Angklung Dalam Bentuk Kampanye Sosial. *Jurnal Rupa-Rupa* Vol. 4, No. 2.
- Gottschalk, L. 1975. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah: Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hadi, S. 1996. *Diskripsi Seni Angklung Caruk Banyuwangi*. DEPDIKBUD Kantor Wilayah provinsi Jawa Timur, Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Timur.
- Hermawan. 2013. Angklung Sunda Sebagai Wahana Industri Kreatif dan Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Seni dan Budaya* Vol. 23, No. 2.
- Idrus, H.A. 1996. *Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia*. Surabaya: Bintang Usaha.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni; Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kanto, S. 2011. *Perspektif Modernisasi dan Perubahan Sosial*. Malang: UB Press.
- Kaplan dan Manners. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1997. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: UIP.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Muarief, S. 2010. *Mengenal Budaya Masyarakat Using*. Surabaya: Penerbit CIS.
- Mubah, Safril A. 2011. Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. Vol. 24, No. 4.
- NN. *Tabuhan Angklung Banyuwangi*. Paguyuban Pemerhati Seni Banyuwangi (PPSB), Banyuwangi Ethnik Musik (BEM).
- Pratiwi, Annisa. 2013. Pelestarian Angklung Sebagai Warisan Budaya Takbenda Dalam Pariwisata Berkelanjutan Di Saung Angklung Udjo, Bandung. Tesis. Denpasar: Universitas Udayana.

- Rosyadi. 2012. Angklung:. dari Angklung Tradisional ke Angklung Modern. *Jurnal Patanjala* Vol. 4, No. 1.
- Sjamsudin, H. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Soepeno, B. 2012. *Fungsi dan Aplikasi Teori Dalam Penelitian Sosial*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Subagya, R. 1982. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Sulasman, H., dan Gumilar, Setia. 2013. *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung: PUSTAKA SETIA.
- Syiful, M, Dkk. 2015. *Jagad Osing Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal Osing*. Banyuwangi: Rumah Budaya Osing.
- Winitasasmita, H.M., dan Budianan. 2011. *ANGKLUNG Petunjuk Praktis*. PNRI Balai Pustaka.
- Wulandari N. 2013. Struktur Penyajian Kesenian Angklung Caruk Banyuwangi. *Jurnal APRON Pemikiran Seni Pertunjukan* Vol. 2, No. 2.
- Yuliana, I. 2018. “Dinamika Gandrung sebagai Identitas Kabupaten Banyuwangi pada Tahun 2002-2017”. Tidak Terbit. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Jember. Universitas Jember.

Sumber Lisan

- Wawancara dengan pendiri sanggar seni Angklung Soren (Bapak Slamet Abdul Rajat) pada Selasa 12 Maret 2019.
- Wawancara dengan staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi (Bapak Abdullah Fauzi) pada Rabu 13 Maret 2019.
- Wawancara dengan pelaku/badut Angklung Caruk (Bapak Awik) pada Sabtu 30 Maret 2019.

LAMPIRAN

Lampiran A

MATRIKS PENELITIAN

TOPIK	JUDUL PENELITIAN	SIFAT DAN JENIS PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Sejarah kebudayaan	Dinamika Kesenian Tradisional “Angklung Caruk” Kabupaten Banyuwangi Tahun 1999-2018	1.) Jenis Penelitian: Penelitian sejarah 2.) Sifat penelitian: 2.1 Penelitian Lapang 2.2 Penelitian Pustaka	1.) Bagaimana awal kondisi kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi? 2.) Bagaimana dinamika kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi tahun 1999-2018?	1.) Wawancara 2.) Observasi 3.) Buku Penunjang	Metode penelitian sejarah: 1. Heuristik 2. Kritik 3. Interpretasi 4. historiografi

Lampiran B

PEDOMAN PENELUSURAN DAN PENGUMPULAN SUMBER

No	Jenis Data Penelitian	Sumber Data	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Bagaimana latar belakang tradisional Caruk Kabupaten Banyuwangi?	Bapak Slamet Abdul Rajat (Pendiri sanggar seni Angklung Caruk dan pelaku seni Angklung Caruk), Bapak Abdullah Fauzi (Staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi), Bapak Awik (Badut/pelaku seni tradisional Angklung Caruk).	Lisan dan tertulis	Observasi, dokumen dan wawancara

-
2. Bagaimana dinamika kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi tahun 1999-2018? Bapak Slamet Abdul Rajat (Pendiri sanggar seni Angklung Caruk dan pelaku seni Angklung Caruk), Bapak Abdullah Fauzi (Staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi), Bapak Awik (Badut/pelaku seni tradisional Angklung Caruk).
- Lisan dan tertulis
- Observasi, dokumen dan wawancara
-

Lampiran C

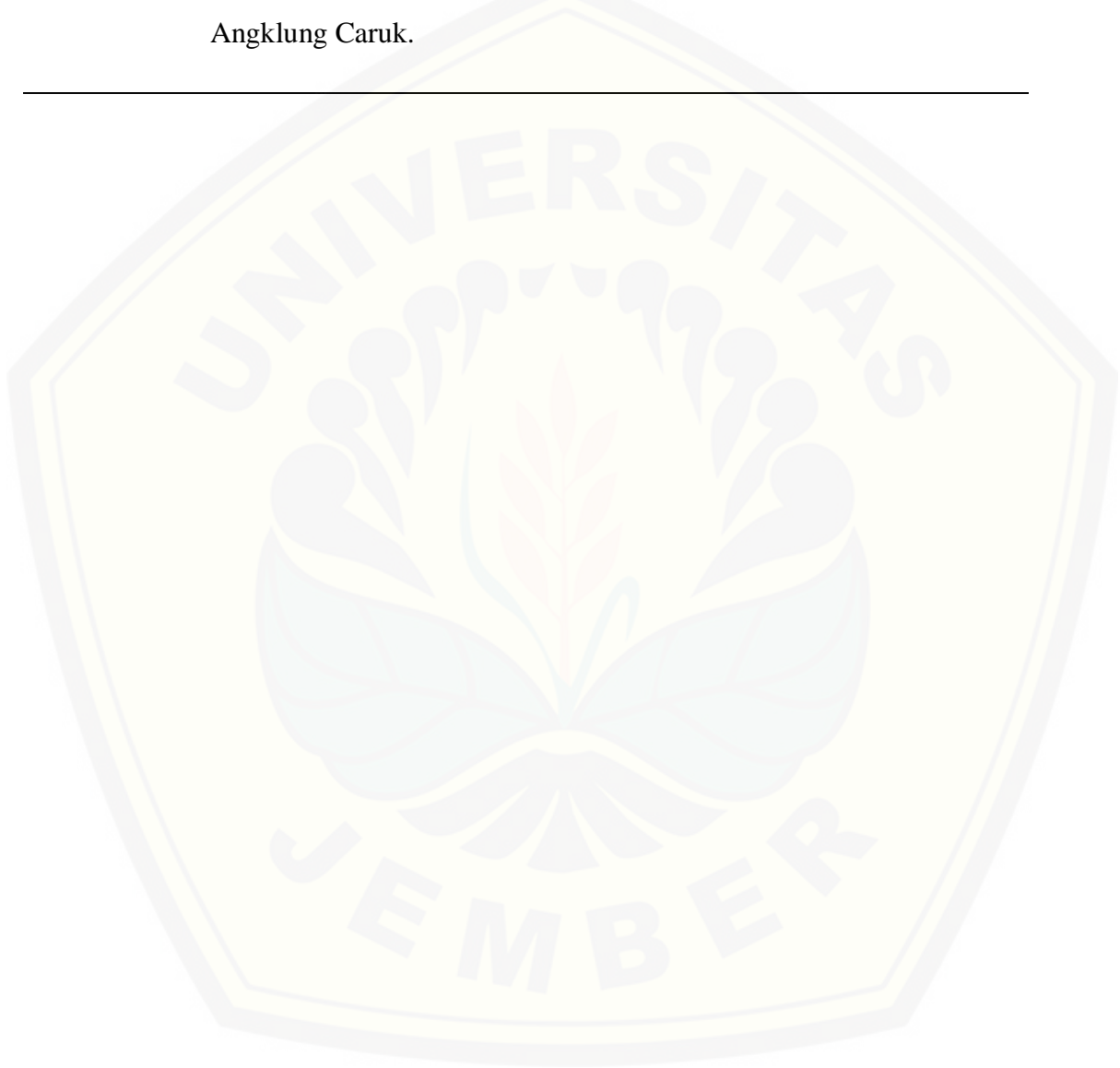
DAFTAR ISTILAH

1. Selendro : Laras paling awal yang digunakan untuk Gamelan Jawa.
2. Elektone : Model terbaru dari alat musik yang sudah benar-benar digital dan terisi banyak jenis suara, efek, dan iringan otomatis.
3. Ondho Lanang : Penyangga gubuk diatas dan tangga dalam Angklung Paglak.
4. Plonco : Lantai gubuk dalam permainan Angklung Paglak.
5. Labuh Nggampung : Ritual pada saat memanen padi.
6. Ani-Ani : Alat yang digunakan untuk memanen padi.
7. Badut : Sebutan untuk penari yang diperankan oleh umumnya seorang laki-laki.
8. Gending : Sebutan lagu untuk masyarakat Banyuwangi khususnya masyarakat Using.
9. Klincoan : Salah satu bentuk improvisasi/variasi rangkaian nada dengan berpangkal pada suatu lagu.
10. Ngosek : Memukul gamelan secara tidak beraturan.
11. Keok-Keok : Lagu/gending yang menandakan akhir dari kompetisi aduan Angklung Caruk.
12. Suwuk : Metode yang mengandalkan rapalan doa-doa serta mantra dari dukun melalui media air maupun ramuan dari tumbuh-tumbuhan yang dapat bersifat positif dan negatif.
13. Lalare Orkestra : Kelompok musik yang berisi lebih dari 100 anak dari berbagai sekolah dari tingkat SD hingga SMP di Banyuwangi. Mereka memainkan beragam alat musik khas, seperti gendang, rebana, dan angklung, yang diorkestrasikan dalam paduan yang menarik

Lampiran D**PEDOMAN WAWANCARA**

No.	Hal-Hal Yang Diwawancarakan	Informan
1.	Latar belakang kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi	1. Bapak Slamet Abdul Rajat (Pendiri sanggar seni Angklung Caru dan pelaku seni Angklung Caruk).
	1. Latar belakang kesenian tradisional Angklung Caruk.	
	2. Pembeda Angklung Caruk dengan Angklung lain di Banyuwangi.	
	3. Makna nama Angklung Caruk.	2. Bapak Abdullah Fauzi (Staff Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi).
		3. Bapak Awik (Badut/pelaku seni tradisional Angklung Caruk).
2.	Dinamika kesenian Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi tahun 1999-2018	
	1. Tata cara memainkan Angklung Caruk.	
	2. Instrumen alat musik Angklung Caruk.	
	3. Keberadaan atau eksistensi kesenian Angklung Caruk dari tahun 1999-2018.	
	4. Keberadaan kesenian Angklung Caruk dalam bidang perekonomian masyarakat Banyuwangi.	

5. Peran pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam melestarikan kesenian tradisional Angklung Caruk di dunia pendidikan.
 6. Makna yang berkaitan dengan Angklung Caruk.
-



Lampiran E

KISI-KISI INSTRUMEN OBSERVASI**RUMUSAN MASALAH**

No	KOMPONEN	INDIKATOR	NO. PERTANYAAN
1.	RUMUSAN MASALAH	1. Bagaimana latar belakang kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi?	1a, b, c, d, e, f
		2. Bagaimana dinamika kesenian tradisional Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi tahun 1999-2018?	1g, h

KERANGKA BERFIKIR/TEORI: TEORI FUNGSIONALISME BRONISLAW MOLINOWSKI

No	KOMPONEN	INDIKATOR	NO. PERTANYAAN
1.	Biologis	1. Suatu kebudayaan mampu mendatangkan dan meningkatkan perekonomian masyarakat	2A a, b, c
2.	Instrumen	1. Suatu kebudayaan agar tetap eksis harus dikemas dalam aset wisata maupun aset budaya	2B a, b, c, d
		2. Suatu kebudayaan agar tetap eksis harus diajarkan di lembaga pendidikan	2B e, f, g, h, i
3.	Integrasi	1. Suatu kebudayaan harus terdapat makna-maknanya didalamnya sebagai pedoman hidup	2C a, b, c, d, e

Lampiran F

INSTRUMEN WAWANCARA

1. Instrumen Wawancara Rumusan Masalah

- a. Bagaimana latar belakang kesenian tradisional Angklung Caruk ?
- b. Mengapa Angklung ini dinamakan Angklung Caruk ?
- c. Apa yang membedakan Angklung Caruk dengan Angklung-Angklung lain di Banyuwangi?
- d. Bagaimana tata cara memainkan Angklung Caruk ?
- e. Alat musik apa saja yang termasuk di dalam Angklung Caruk ?
- f. Apakah hari-hari besar atau acara-acara tertentu Angklung Caruk ini dimainkan ?
- g. Bagaimana perkembangan dan perubahan Angklung Caruk dari dulu hingga saat ini ?
- h. Apa yang menyebabkan berkembangnya Angklung Caruk tersebut?

2. Instrumen Wawancara Kerangka Berfikir/Teori: Teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski

A. Biologis

- a. Sistem perekonomian seperti apakah di Banyuwangi sebelum adanya kesenian Angklung Caruk?
- b. Apakah keberadaan kesenian Angklung Caruk dapat mengubah perekonomian masyarakat?
- c. Seperti apakah kegunaan Angklung Caruk sebagai fungsi perekonomian masyarakat?

B. Instrumen

- a. Mengapa Angklung Caruk dapat menjadi aset budaya maupun aset wisata di Banyuwangi?

- b. Bagaimana kebijakan atau penerapan Angklung Caruk untuk dijadikan aset wisata?
- c. Apakah kesenian Angklung Caruk sudah mendapatkan Perda?
- d. Apa bentuk kontribusi yang dilakukan Pemerintahan terhadap pelestarian kesenian Angklung Caruk?
- e. Setelah diadakannya kegiatan tersebut apakah para pelajar Banyuwangi juga antusias dalam mengikuti?
- f. Apakah kesenian Angklung Caruk dijadikan sebagai sumber pembelajaran di sekolah?
- g. Apakah sekolah-sekolah di Banyuwangi sudah ada kegiatan ataupun ekstrakurikuler Angklung?
- h. Apakah dalam setiap sekolah sudah menyediakan alat-alat musik Angklung?
- i. Bagaimana respon sekolah dengan menerapkan kegiatan berkesenian Angklung?

C. Integrasi

- a. Nilai-nilai apakah yang terkandung dalam perangkat Angklung Caruk?
- b. Apakah makna komponen alat musik Angklung Caruk ?
- c. Apakah makna pakaian yang dikenakan dalam permainan Angklung Caruk ?
- d. Apakah makna lagu dalam gending-gending Angklung Caruk ?
- e. Apakah makna-makna dan nilai-nilai dalam kesenian Angklung Caruk dapat diterapkan dan dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat?

Lampiran G

HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Bapak Slamet Abdul Rajat

Pekerjaan : Pendiri Sanggar Seni “Angklung Soren”

Alamat : Pancoran, Banjarsari, Glagah, Kabupaten Banyuwangi

Hari/Tanggal : Selasa, 12 Maret 2019

Tempat : Kediaman Bapak Slamet dan Sanggar Seni “Angklung Soren”

Tahun 1921 salah seorang yang berasal dari Bali, yang sering dikenal dengan sebutan Mbah Druning, yang bertempat tinggal di kampung Bali (sekarang ikut Kelurahan Penganjuran, Kecamatan Banyuwangi). Mbah Druning merupakan orang yang berjasa mengembangkan keberadaan kesenian Angklung Banyuwangi, yang awalnya Angklung Paglak hanya menggunakan instrumen alat musik Angklung yang berasal dari bambu saja, dan sekarang ditambah beberapa instrumen musik yang berasal dari Bali, seperti slentem, saron, peking, ketuk, dan gong. Eksperimen yang dilakukan Mbah Druning ini mudah diterima oleh masyarakat Using Banyuwangi, sehingga setelah berkembangnya jaman ditambah alat musik tersebut dimainkan dengan adanya tambahan lagu-lagu atau gending-gending Banyuwangian. Maraknya kesenian tersebut di kalangan Masyarakat Banyuwangi, banyak orang yang menyebutnya dengan kesenian Angklung Bali-Balian. Angklung Bali-Balian yaitu alat musik Bali, yaitu slentem, saron, peking, ketuk, dan gong yang dikolaborasi dengan alat musik Angklung. Maraknya kesenian Angklung Bali-Balian ini membuat beberapa pemain musik di berbagai daerah mendirikan grup Angklung masing-masing didaerahnya.

Tahun 1938, dilaksanakan adu gending, yang disebut Angklung Caruk. Maraknya kesenian Angklung Caruk di Banyuwangi membuat kesenian ini dijadikan sebagai tontonan hiburan saat hajatan dan khitanan. dalam hal ini juga dimanfaatkan oleh para seniman sekaligus para pengrajin Angklung di

Banyuwangi untuk mencari pundi-pundi rupiah dalam kehidupannya. Karena dalam setiap penampilan atau pertunjukan Angklung Caruk dalam setiap

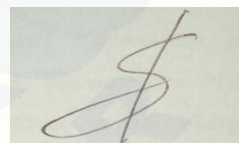
pemainnya akan mendapatkan upah dari seseorang yang mengundangnya. dengan hal tersebut mulai muncul grup Angklung yang didirikan di berbagai daerah. Angklung Caruk dulunya dimainkan dengan menggunakan *suwuk* (magic) yang digunakan sebagai guna-guna untuk memenangkan pertandingan Angklung Caruk yang dilakukan oleh para penonton masing-masing grupnya. Dengan menggunakan *suwuk* ini, salah satu grup Angklung tidak bisa membunyikan alat musiknya sama sekali.

Adanya peristiwa G30/S-PKI di Banyuwangi kesenian Angklung Caruk mulai menghilang, karena takut dan adanya rasa trauma untuk memainkannya. Akhirnya Angklung Caruk tidak pernah dimainkan. Setelah peristiwa sekitar tahun 1970-an mulai diadakan kembali festival Angklung. Saat ini Angklung Caruk dimainkan pada saat hari jadi Banyuwangi maupun ada event-event tertentu yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Banyuwangi untuk melestarikan kesenian Angklung Caruk supaya tidak terjadi kemunduran lagi.

Peneliti

Banyuwangi, 12 Maret 2019

Arista Nortavianan



Slamet Abdul Rajat

Nama Informan : Abdullah Fauzi

Pekerjaan : Staff Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi

Hari/tanggal : Rabu, 13 Maret 2019

Tempat : Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Banyuwangi

Tahun 1965, marak-maraknya partai. Partai Komunis Indonesia yang dibawah oleh Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat), kemudian Angklung diadopsi oleh mereka, sehingga pada setiap pertunjukan kampanye membawa pertunjukan Angklung dengan membawakan *gending genjer-genjer*. *Gending genjer-genjer* diciptakan oleh Ahmad Arif yang merupakan orang Banyuwangi pada tahun 1942 pada saat Jepang masuk ke Banyuwangi dan lagu *genjer-genjer* ini tidak ada kaitanya dengan Partai Komunis Indonesia. Lagu *genjer-genjer* merupakan sindiran bagi penjajah kata *genjer* merupakan perumpamaan dari Indonesia, yang ketika belum ada penjajah *genjer* merupakan tanaman yang digunakan sebagai pakan hewan, tetapi ketika masanya Jepang orang Banyuwangi harus makan *genjer*. Artinya gambaran Indonesia yang bisa merdeka. Angklung yang telah diadopsi oleh Lekra yang setiap pertunjukan membawakan lagu *genjer-genjer* banyak masyarakat yang menyebutnya dengan kesenian *genjer-genjer*. Grup Angklung lain yaitu bernama LKN (Lembaga Kesenian Nasional) yang dimiliki oleh PNI (Partai Nasional Indonesia). Sama-sama Angklung tetapi Angklung milik LKN ini selamat, karena milik golongan orang Indonesia.

Tahun 1965, orang Banyuwangi yang bisa bermain Angklung, yang bisa mengarang lagu, yang membuat syair, tidak ada yang berani mengaku kalau mereka bisa. Karena sudah dianggap sebagai golongan PKI. Pada tahun 1970-an apabila ada masyarakat yang berani membunyikan lagu-lagu daerah terutama lagu-lagu Angklung, akan dikeroyok masyarakat sekitar, yang dimaksudkan identik dengan PKI. Pada saat itu terjadilah kejenuhan dan tidak ada kesenian yang berkembang pada saat itu, yaitu pada tahun 1965 sampai tahun 1972.

Tahun 1974 mulailah didirikan grup Angklung yang bernama Sayuwiwit di Temunggunan Banyuwangi yang didirikan oleh Supranoto. Angklung Sayuwiwit ini kemudian diadopsi oleh Pemerintah Daerah Banyuwangi dan dalam

pengawasan Pemerintah, sehingga dalam membuat syair, lagu dan tarian bersih dari provokasi sisa-sisa PKI. Setiap syair baru yang dibuat didiskusikan dibawa ke Komisararis Daerah Banyuwangi, sehingga apabila ada syair yang isinya berlawanan dengan pemerintah tidak boleh dikembangkan lagi.

Tahun 1970 merupakan tahun dimana marak-maraknya kesenian Angklung Caruk kembali. Angklung Caruk yang dulunya mengundang keributan-keributan penonton, akhirnya Angklung Caruk tidak ada lagi yang mengundang untuk ditampilkan. Sehingga pada saat itu mulai fakumnya kesenian Angklung Caruk, karena khawatir adanya kejadian-kejadian yang tidak diinginkan dari adanya keributan-keributan antar penonton Angklung. Tetapi sesekali kesenian Angklung Caruk ini masih dilombakan di Pemerintah Daerah.

Pada saat Bupati Syamsul Hadi pada tahun 1999 sampai tahun 2005, Angklung Caruk diangkat kembali dari kefakumanya dengan diadakannya lomba Angklung Caruk. Agar tidak terulang kembali adanya keributan-keributan antar penonton, Pemerintah Daerah Banyuwangi kemudian membentuk panitia agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Boleh membawa penonton atau sporter tetapi harus yang sportif, hal itu termuat dalam aturan-aturan dalam kepanitiaan. Pada saat awal munculnya kesenian Angklung Caruk yang memainkan hanya orang yang sudah tua-tua.

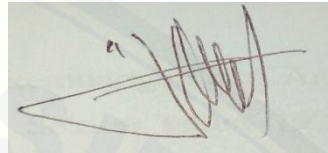
Tetapi sekarang dirintis mulai dari anak-anak Sekolah Dasar dengan akademi bernama Lalare Orkestra. Dalam akademi tersebut anak-anak yang ikut merupakan anak-anak yang terpilih yang-benar-benar bisa beralat musik tradisional. Di setiap Sekolah Dasar di Banyuwangi masing-masing sudah memiliki satu grup kesenian Angklung, karena setiap tahun Pemerintah Daerah Banyuwangi mengadakan lomba seni yang disebut dengan *Lalare Orkestra*. Dan dibukalah Angklung Caruk pelajar yaitu perlombaan Angklung Caruk dari Pemerintah Daerah Banyuwangi yang dikolaborasi dengan musik modern. Sehingga dengan adanya festival seperti itu Banyuwangi tidak akan kering akan kesadaran berkesenian di usia muda.

Respon dari Dinas Pariwisata saat ini yaitu karena merupakan tanggung jawab yaitu warisan kesenian tradisional yang harus dilestarikan harus

bertanggung jawab membina dengan membangun sanggar-sanggar kembali di berbagai daerah-daerah Banyuwangi dan juga mendirikan pendidikan khusus untuk kesenian Angklung Caruk.

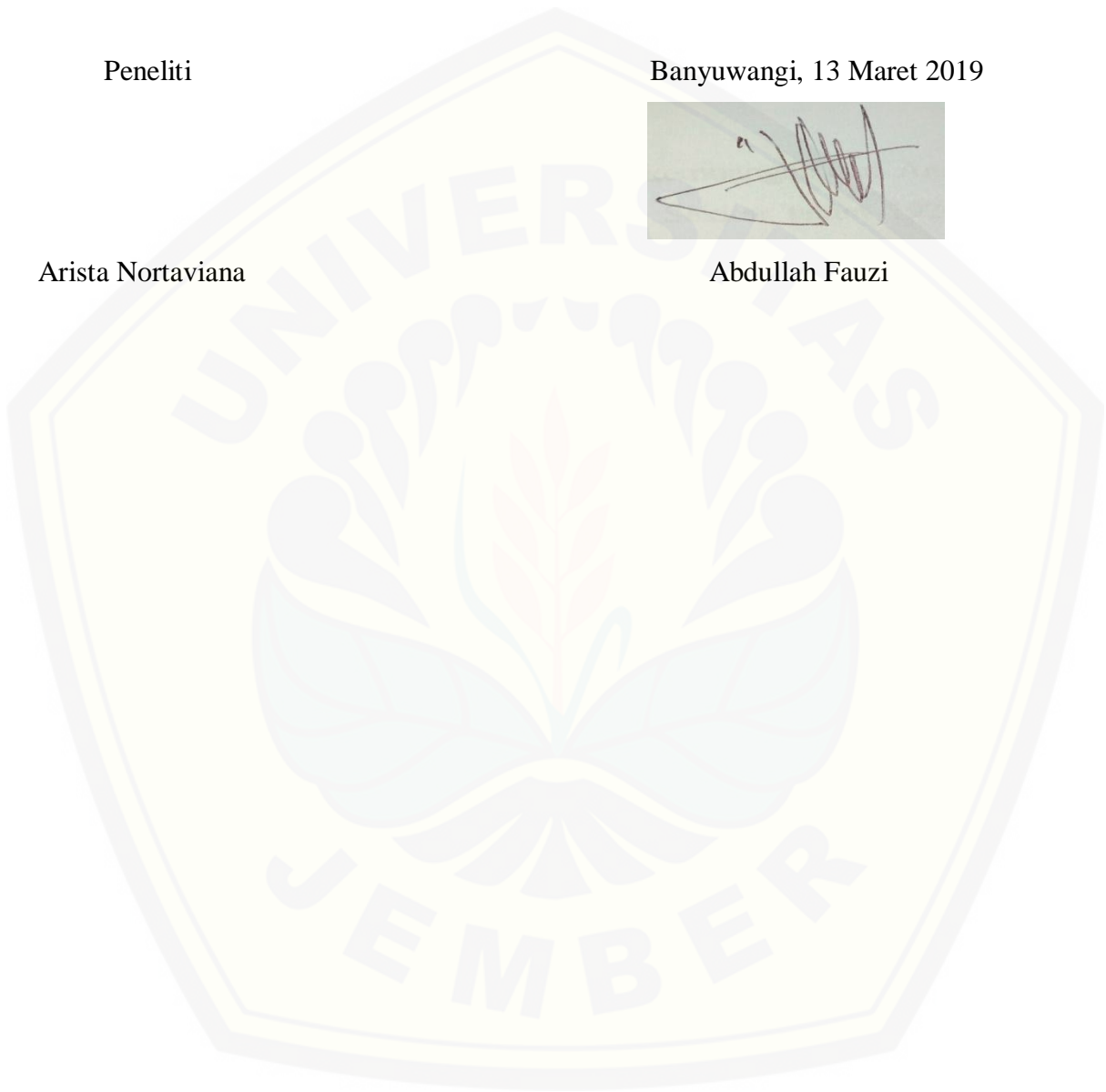
Peneliti

Banyuwangi, 13 Maret 2019

A small rectangular image showing a handwritten signature in dark ink on a light-colored background. The signature is stylized and appears to be 'Abdullah Fauzi'.

Arista Nortaviana

Abdullah Fauzi



Nama Informan : Awik (Badut)
Pekerjaan : Badut/pelaku seni tradisional Angklung Caruk
Alamat : Alasmalang, Singojuruh, Banyuwangi
Hari/tanggal : Sabtu 30 Maret 2019
Tempat : Kediaman Bapak Awik Badut, Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.

Sejarah Angklung Caruk merupakan perkembangan dari Angklung Paglak yang mulai berkembang pada tahun 1890-an. Sekitar tahun 1920-an Angklung paglak ini dikolaborasi dengan musik-musik yang berasal dari Bali oleh salah seorang yang berasal dari Bali yang tinggal di Banyuwangi. Maraknya kesenian tersebut di kalangan Masyarakat Banyuwangi, banyak orang yang menyebutnya dengan kesenian Angklung Bali-Balian. Tidak ada yang tau dan belum ada referensi yang pasti siapa yang mengawali Angklung Bali-Balian ini dipertandingkan dan digelar secara bersama-sama, saling bergantian dalam membawakan gending-gendingnya. Dari kegiatan inilah, terjadi kompetisi dan muncul kegiatan Angklung Bali-Balian yang dipertandingkan antara grup satu dengan grup yang lainnya atau yang disebut dengan Angklung Caruk. Angklung Caruk beberapa kali mengalami pasang surut dalam perkembangannya dari tahun ke tahun. Pernah mati dan tidak ada yang memainkan karena adanya peristiwa 65 di Banyuwangi, setelah peristiwa selesai kesenian Angklung Caruk mulai berkembang lagi.

Dulu Angklung Caruk sangat kental akan kekuatan supranaturalnya, karena dulu antar penggemar salah satu grup Angklung itu memakai jampi-jampi saat pertandingan Angklung Caruk dimulai. Pengalaman Bapak Awik sebagai badut (penari) yaitu tidak bisa menari dan alat musik yang dimainkan di grupnya tidak ada yang bisa berbunyi sama sekali, hal ini dikarenakan adanya kekuatan supranatural dari grup penonton lain yang mengakibatkan kekalahan dari grup lawan. Tapi saat ini Angklung Caruk sudah bermain dengan sportif antar lawan apalagi pada saat festival yang diadakan Pemerintahan Banyuwangi merupakan ajang yang sangat baik, karena kesenian Angklung Caruk sekarang sudah jarang

dalam penampilanya, dengan adanya festival Angklung Caruk dapat membuat kesenian tradisional ini tetap bisa dinikmati masyarakat khususnya di Banyuwangi.

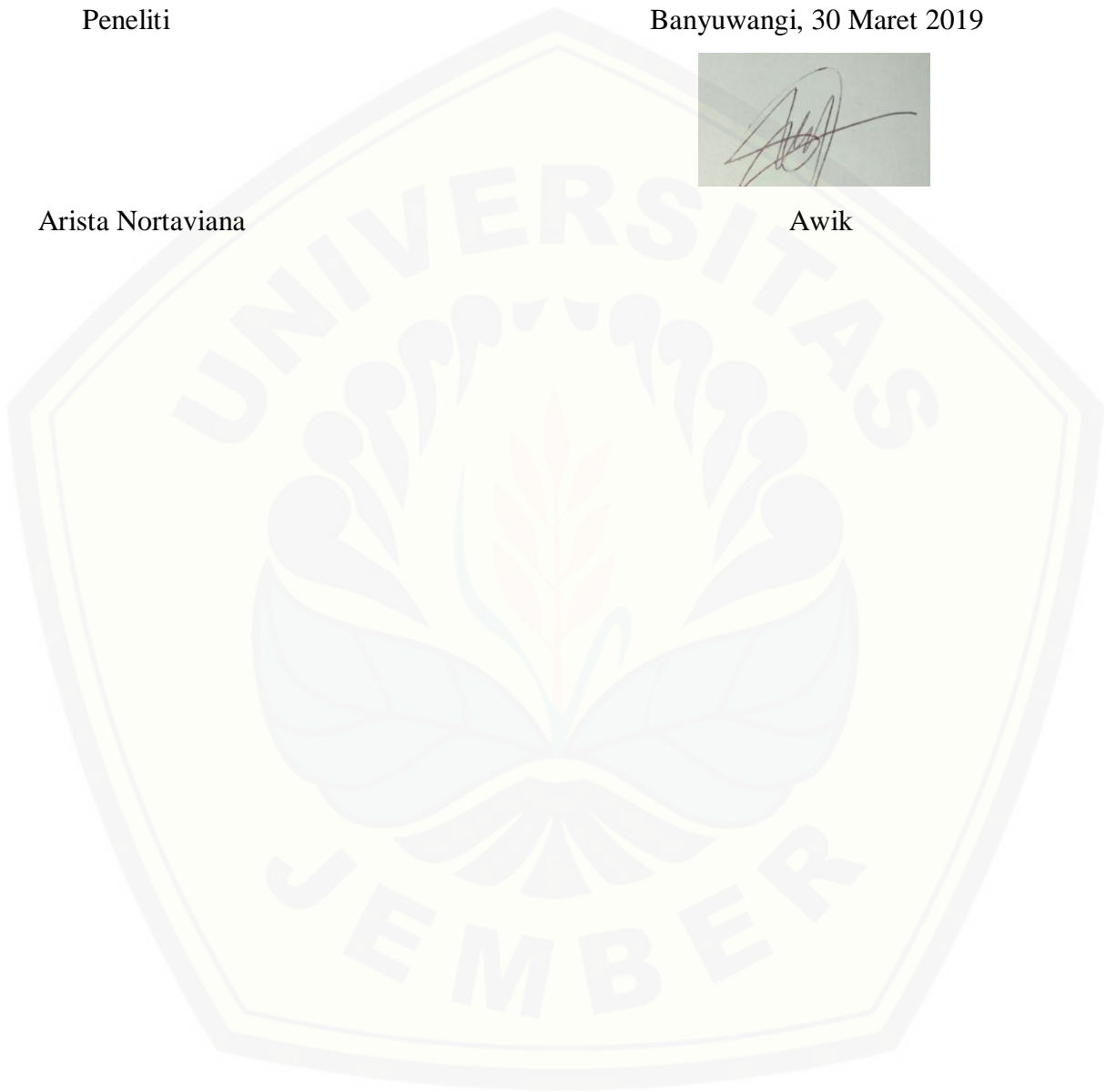
Peneliti

Banyuwangi, 30 Maret 2019




Arista Nortaviana

Awik



Lampiran H

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
 Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 * Faximile: 0331-339029
 Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : **1851**UN25.1.5/LT/2019 08 MAR 2019
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala

1. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pindu Kabupaten Banyuwangi
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi
3. Dewan Kesenian Blambangan Kabupaten Banyuwangi

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

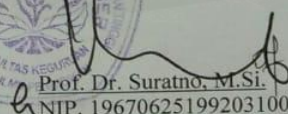
Nama	: Arista Nortaviana
NIM	: 150210302020
Jurusan	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi	: Pendidikan Sejarah

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di lembaga yang Saudara pimpin dengan judul “Dinamika Kesenian Tradisional “Angklung Caruk” Kabupaten Banyuwangi”

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

an. Dekan
Wakil Dekan I,



Prof. Dr. Suratno, M.Si.
NIP. 196706251992031003

Gambar H.1 Surat permohonan izin kepada Dinas Penanaman Modal dan Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
**DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Jendral Ahmad Yani No. 57 Banyuwangi 68416
 Telepon (0333) 412343 Faks (0333) 412343
 email : dpmptsp@banyuwangikab.go.id website : www.dpmptspbwi.banyuwangikab.go.id

Banyuwangi, 12 Maret 2019

Nomor : 072/317/REKOM/429.113/2018 Kepada : Yth. Sdr
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : Surat Pengantar
Penelitian/Survey/Research

1. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Banyuwangi
 2. Kepala Dewan Kesenian Blambangan Kabupaten Banyuwangi

di
BANYUWANGI

Menunjuk Surat : Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tanggal : 08 Maret 2019

Nomor : 1851/UN25.1.1/LT/2019

Maka dengan ini memberi Pengantar dalam rangka Pengantar Penelitian kepada :

Nama : Arista Nortaviana ✓

NIM : 150210302020

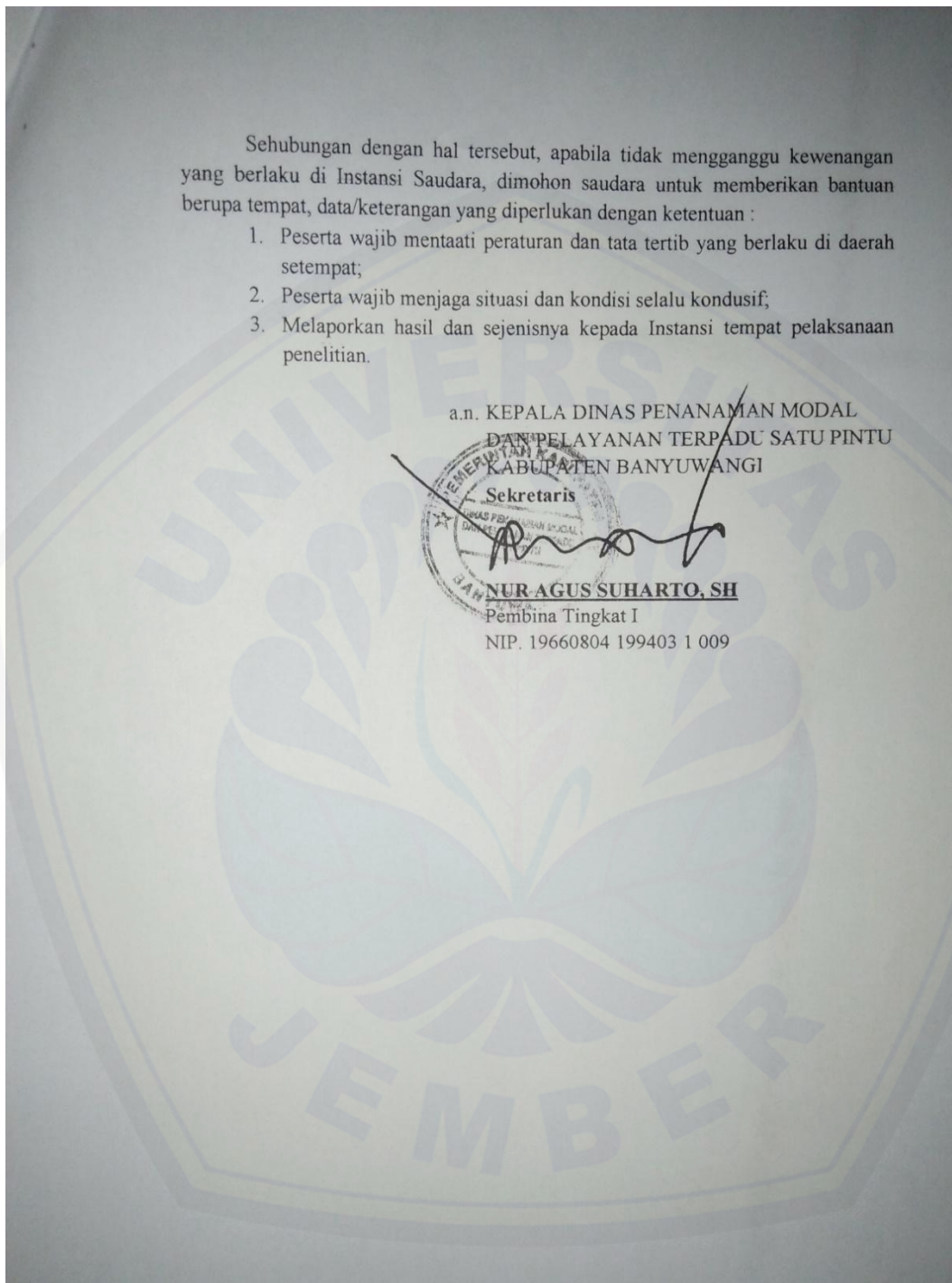
Program studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud untuk melakukan Penelitian/Survey/Research:


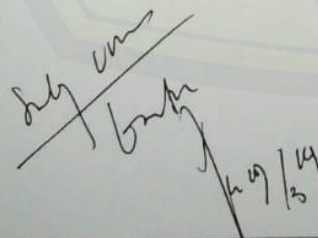
Judul : Dinamika Kesenian Tradisional "Angklung Caruk" Kabupaten Banyuwangi

Tempat : 1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Banyuwangi
 2. Dewan Kesenian Blambangan Kabupaten Banyuwangi

Waktu : 12 Maret 2019 s/d 12 April 2019



Gambar H.2 Surat Rekomendasi penelitian dari Badan Penanaman Modal Kabupaten Banyuwangi.

 <p style="text-align: center;">PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KABUPATEN BANYUWANGI Jalan Jenderal A. Yani Nomor 78 Banyuwangi 68416 Telepon. (0333) 424172 Faks. (0333) 412851 email : pemasaran@banyuwangitourism.com website : www.banyuwangikab.go.id – www.banyuwangitourism.com</p>	
LEMBAR DISPOSISI	
Surat dari : Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Banyuwangi No. Surat : 072/317/REKOM/429.113/2019 Tgl. Surat : 12-03-2019	Diterima Tgl : 12-03-2019 No. Agenda : 308 Sifat :
Perihal : Surat Pengantar Penelitian An. Arista Nortaviana	
Diteruskan kepada Sdr. : A. Sekretaris : 1. Kasubbag Umum & Kepeg ✓ 2. Kasubbag Keu & Perlengkapan 3. Kasubbag Sungram B. Kabid Kebudayaan : 1. Kasi Pemberdayaan Seni & Budaya 2. Kasi Adat & Cagar Budaya C. Kabid Pariwisata : 1. Kasi Pengemb. & Pengelolaan DestWis 2. Kasi Pengemb. & Pemberdayaan SD dan UJP 3. Kasi Optimalisasi Pendapatan D. Kabid Pemasaran : 1. Kasi Pengembangan Informasi 2. Kasi Promosi Wisata & Budaya	Dengan hormat harap : 1. Tanggapan dan Saran 2. Proses lebih lanjut 3. Koordinasi/konfirmasikan 4.
Catatan : 	

Gambar H.3 Surat Rekomendasi penelitian dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

Lampiran I

PETA WILAYAH KABUPATEN BANYUWANGI



Gambar I.1 Peta Kabupaten Banyuwangi

Lampiran J

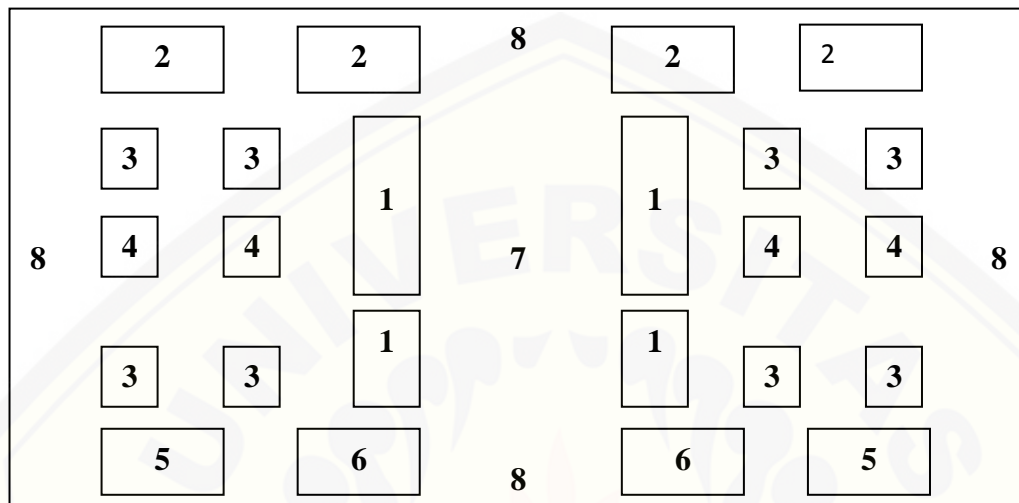
PETA WILAYAH SENI BUDAYA TRADISIONAL KABUPATEN BANYUWANGI



Gambar J.1 Peta Wilayah Seni Budaya Tradisional di Kabupaten Banyuwangi

Lampiran K

TATA LETAK ANGKLUNG CARUK



Keterangan:

1. Angklung
2. Selentem
3. Saron
4. Peking
5. Gong
6. Kendang
7. Arena Penari (*Badut*)
8. Penonton

Lampiran L

ALAT MUSIK ANGKLUNG CARUK



Gambar L.1 Angklung



Gambar L.2 Angklung berhiaskan ular dengan kepala Ontorejo
(Dok. Arista Nortaviana, 2019)



Gambar L.3 Gong



Gambar L.4 Kendang



Gambar L.5 Kethuk



Gambar L.6 Peking



Gambar L.7 Saron



Gambar L.8 Slenthem

Lampiran M

PEMENTASAN KESENIAN ANGKLUNG CARUK



Gambar M.1 Pementasan Angklung Caruk
(Dok. Bapak Munawi, 2005)



Gambar M.2 Pementasan Angklung Caruk
(Dok. Bapak Munawi, 2006)



Gambar M.3 Pementasan Angklung Caruk
(Dok., 2017)



Gambar M.4 Pementasan Angklung Caruk
(Dok., 2018)

Lampiran N

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar N.1 Wawancara Bapak Slamet Abdul Rajat
(Dok. Arista Nortaviana, 2019)



Gambar N.2 Wawancara Bapak Abdullah Fauzi
(Dok. Arista Nortaviana, 2019)



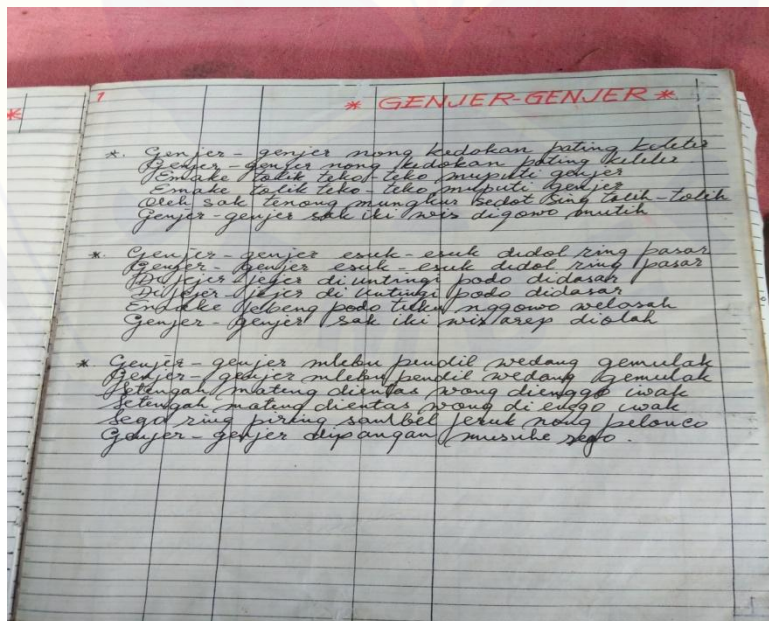
Gambar N.3 Pertunjukan Angklung
(Dok. Arista Nortaviana, 2019)



Gambar N.4 Pertunjukan Angklung
(Dok. Arista Nortaviana, 2019)



Gambar N.5 Buku kumpulan gendhing-gendhing Angklung Caruk
(Dok. Arista Nortaviana, 2019)



Gambar N.5 Gendhing Genjer-genjer
(Dok. Arista Nortaviana, 2019)